

**PENGARUH PARITAS DAYA BELI, PARITAS SUKU BUNGA,
DAN EFEK FISHER INTERNASIONAL PADA NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI



Oleh :

ROBIATUL ADAWIYAH

NIM: 13510183

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PENGARUH PARITAS DAYA BELI, PARITAS SUKU BUNGA,
DAN EFEK FISHER INTERNASIONAL PADA NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 13510183

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PARITAS DAYA BELI, PARITAS SUKU BUNGA, DAN EFEK FISHER INTERNASIONAL PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI

Oleh:

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 13510183

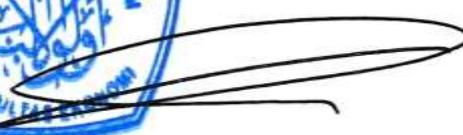
Telah Disetujui, 20 April 2017
Dosen Pembimbing,



Maretha Ika Prajawati, SE., MM
NIDT. 19890327 20160801 2 046



Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei 
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PARITAS DAYA BELI, PARITAS SUKU BUNGA, DAN EFEK FISHER INTERNASIONAL PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI

Oleh:

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 13510183

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 13 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua Penguji
<u>Fitriyah, S.Sos., MM</u>
NIP. 19760924 200801 2 012 | : | () |
| 2. Sekretaris/Pembimbing
<u>Maretha Ika Prajawati, SE., MM</u>
NIDT. 19890327 20160801 2 046 | : | () |
| 3. Penguji Utama
<u>Drs. Agus Sucipto, MM</u>
NIP. 19670816 200312 1 001 | : | () |



Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei ✕
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 13510183

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PARITAS DAYA BELI, PARITAS SUKU BUNGA, DAN EFEK FISHER INTERNASIONAL PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA SERIKAT

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 April 2017

Hormat saya,



Robiatul Adawiyah

NIM : 13510183

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang memberikan banyak arti dalam sejarah perjalanan hidup saya. Untuk yang tercinta, yang memberikan cinta tulus tak bersyarat, Ibunda Holisah dan Ayahanda Abdur Rohman serta adik M. Anwar Syadad yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi baik secara moril dan spiritual.

Untuk yang luar biasa, ada di saat suka maupun duka, Keluarga besar serta sahabat-sahabat saya, Rina, Iza, Puput, Sari, Indah, Riana, Mas Fahrur Rozi dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk waktu yang tidak sedikit yang telah kita habiskan bersama-sama untuk belajar, bermain, dan berkumpul selama ini. Tidak terasa waktu cepat berlalu, terima kasih untuk empat tahun yang berkesan.

Alhamdulillah...

HALAMAN MOTTO

"Man Jadda wa Jadda!"

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil, Insha Allah



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga, dan Efek Fisher Internasional Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Maretha Ika Prajawati, SE.,MM, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah Abdur Rohman, Ibu Nur Kholisoh, dan adik Muhammad Anwar Syadad yang senantiasa memberikan doa dan motivasi baik secara moril dan spiritual.
7. Seluruh keluarga yang tak lupa selalu memberikan dukungan dan doanya.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi khususnya teman-teman Jurusan Manajemen 2013 yang telah sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

9. Teman-teman dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin yaa Rabbal ‘alamiin...

Malang, 18 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	8
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian	9
1.5 Batasan masalah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Hasil penelitian terdahulu	11
2.2 Kajian teoritis	19
2.2.1 Paritas Daya Beli.	19
2.2.1.1 Pengertian Paritas Daya Beli.....	19
2.2.1.2 Bentuk Paritas Daya Beli	21
2.2.1.3 Keterbatasan Paritas Daya Beli	24
2.2.2 Paritas Suku Bunga.....	25
2.2.2.1 Pengertian Paritas Suku Bunga.....	25
2.2.2.2 Derivasi Paritas Suku Bunga	27
2.2.2.3 Penyimpangan Paritas Suku Bunga	29
2.2.3 Efek Fisher Internasional	30
2.2.3.1 Pengertian Efek Fisher Internasional	30
2.2.3.2 Derivasi Efek Fisher Internasional	31
2.2.3.3 Keterbatasan Efek Fisher Internasional	33
2.2.4 Perbandingan Teori PPP, IRP, dan IFE	34
2.2.5 Inflasi	35
2.2.5.1 Pengertian Inflasi	35
2.2.5.2 Jenis Inflasi	37
2.2.5.3 Penyebab Inflasi.....	37
2.2.5.4 Pengukuran Inflasi	38
2.2.5.5 Dampak Inflasi.....	40

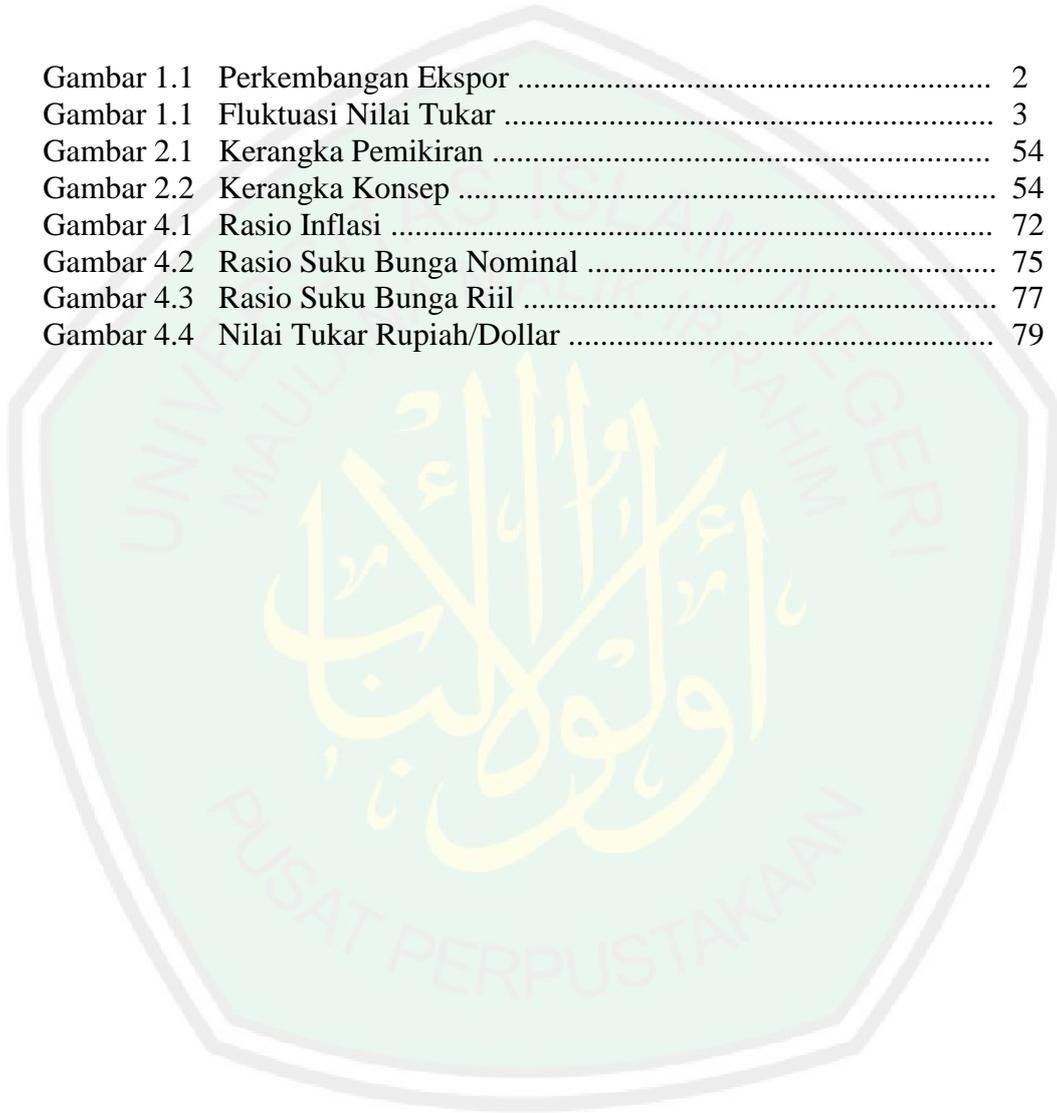
2.2.5.6 Inflasi dalam Islam.....	43
2.2.6 Suku Bunga	45
2.2.6.1 Pengertian Suku Bunga	45
2.2.6.2 Fungsi Suku Bunga	46
2.2.6.3 Jenis Suku Bunga	47
2.2.6.4 Suku Bunga dalam Islam	47
2.2.7 Nilai Tukar	48
2.2.7.1 Pengertian Nilai Tukar	48
2.2.7.2 Sistem Nilai Tukar	50
2.2.7.3 Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar	51
2.2.7.4 Nilai Tukar dalam Islam.....	52
2.3 Kerangka Pemikiran.....	54
2.4 Kerangka konseptual	55
2.5 Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Jenis dan pendekatan penelitian	58
3.2 Lokasi penelitian	58
3.3 Populasi dan sampel	58
3.4 Data dan jenis data	59
3.5 Teknik dan pengumpulan data	60
3.6 Definisi operasional variabel	61
3.7 Analisis data	64
3.8.1 Uji asumsi klasik	65
3.8.2 Pengujian Hipotesis.....	67
3.8.3 Uji koefisien determinasi	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil penelitian	70
4.1.1 Deskripsi Data.....	71
4.1.1.1 Rasio Inflasi.....	71
4.1.1.2 Rasio Suku Bunga Nominal.....	73
4.1.1.3 Rasio Suku Bunga Riil.....	76
4.1.1.4 Nilai Tukar.....	78
4.1.2 Pengujian asumsi klasik	80
4.1.3 Pengujian hipotesis	80
4.1.4 Pengujian koefisien determinasi	83
4.2 Pembahasan	89
4.2.1 Pengaruh PPP terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar.....	89
4.2.2 Pengaruh IRP terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar.....	93
4.2.3 Pengaruh IFE terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar.....	96
4.2.4 Pengaruh PPP, IRP, dan IFE terhadap Nilai Tukar.....	98
BAB V PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Hasil penelitian terdahulu	14
Tabel 2.2	Perbandingan PPP, IRP dan IFE.....	35
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	63
Tabel 4.1	Tingkat Inflasi Indonesia	71
Tabel 4.2	Tingkat Inflasi Amerika Serikat	71
Tabel 4.3	Rasio Inflasi	72
Tabel 4.4	Suku Bunga Nominal Indonesia	73
Tabel 4.5	Suku Bunga Nominal Amerika Serikat	74
Tabel 4.6	Rasio Suku Bunga Nominal	74
Tabel 4.7	Suku Bunga Riil Indonesia	76
Tabel 4.8	Suku Bunga Riil Amerika Serikat	76
Tabel 4.9	Rasio Suku Bunga Riil	77
Tabel 4.10	Nilai Tukar Rupiah/Dollar	78
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas	81
Tabel 4.12	Hasil Uji Heterokedastisitas	82
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.14	Hasil Uji T	85
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi	88
Tabel 4.16	Hasil Uji F	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor	2
Gambar 1.1 Fluktuasi Nilai Tukar	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	54
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	54
Gambar 4.1 Rasio Inflasi	72
Gambar 4.2 Rasio Suku Bunga Nominal	75
Gambar 4.3 Rasio Suku Bunga Riil	77
Gambar 4.4 Nilai Tukar Rupiah/Dollar	79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Inflasi dan Rasio Inflasi
- Lampiran 2 Suku Bunga Nominal dan Rasio Suku Bunga Nominal
- Lampiran 3 Suku Bunga Riil dan Rasio Suku Bunga Riil
- Lampiran 4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
- Lampiran 5 Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Robiatul Adawiyah. 2017. SKRIPSI. Judul: **“Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga, dan Efek Fisher Internasional pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat”**

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Kata Kunci : Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga, Efek Fisher Internasional, Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Nilai tukar akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini meliputi data time series inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil, dan nilai tukar Rupiah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil, dan nilai tukar Rupiah secara kuartalan. Variabel independen yang digunakan adalah paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat. Sedangkan secara parsial, masing-masing variabel independen yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga serta efek fisher internasional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

ABSTRACT

Robiatul Adawiyah. 2017, THESIS. Title: "**The Influence of Purchasing Power Parity, Interest Rate Parity, and International Fisher Effect on the Rupiah Exchange Rate against US Dollar** "

Supervisor : Maretha Ika Prajawati, SE., MM

Keywords : Purchasing Power Parity, Interest Rate Parity, International Fisher Effect, Rupiah Exchange Rate/US Dollar

The exchange rate will react against change of inflation and interest rate, at least there are three theories that explain the relationship between inflation, interest rate, and exchange rate, namely purchasing power parity, interest rate parity, and international fisher effect. The purpose of this study was to determine the influence of purchasing power parity, interest rate parity, and international fisher effect on the Rupiah exchange rate against US Dollar.

This research used a quantitative research with multiple regression analysis method. The populations in this research included inflation time series data, nominal interest rate, real interest rate, and Rupiah exchange rate. The data used in is secondary data form the inflation report, nominal interest rate, real interest rate, and Rupiah exchange rate quarterly. The independent variable used purchasing power parity, interest rate parity, and international fisher effect, the dependent variable used the Rupiah exchange rate against US Dollar.

The result of this study indicated that the purchasing power parity, interest rate parity, and international fisher effect simultaneously had a significant influence on the exchange rate of Rupiah/US Dollar. Partially, each independent variable, namely purchasing power parity, interest rate parity and international fisher effect had no effect toward exchange rate of Rupiah/US Dollar.

المستخلص

ربيعة الادوية. ٢٠١٧. البحث الجامعي. العنوان: "تأثير تعادل القوة الشرائية، تعادل أسعار الفائدة وتأثير فيشر الدولية في سعر الصرف على الدولار الأمريكي"
 المشرفة : مريتا إيكافراجواتي، الماجستير
 الكلمات الرئيسية: تعادل القوة الشرائية، و تعادل أسعار الفائدة ، تأثير فيشر الدولية، سعر الصرف/الدولار الأمريكي

السعر الصرف سيتفاعل التغيرات على التضخم والفائدة، وهناك على الأقل ثلاث نظريات التي تفسر العلاقة بين التضخم وأسعار الفائدة، وأسعار الصرف، وتعادل القوة الشرائية، تعادل سعر الفائدة، وتأثير فيشر الدولي. وكان الغرض من هذه الدراسة هو لتحديد تأثير تعادل القوة الشرائية، التعادل الاسعار الفائدة، وتأثير فيشر الدولي في قيمة الروبية على الدولار الأمريكي
 هذا البحث هو الأسلوب الكمي مع الطريق التحليل الانحدار المتعدد. وشمل السكان في هذه الدراسة السلاسل الزمنية بيانات التضخم وأسعار الفائدة الاسمية وأسعار الفائدة الحقيقية، و السعر الصرف الروبية. البيانات المستخدمة هي البيانات الثانوية يعنى القائم على تقارير التضخم وأسعار الفائدة الاسمية وأسعار الفائدة الحقيقية، والروبية على أساس ربع سنوي. المتغيرات المستقلة المستخدمة هي تعادل القوة الشرائية، تعادل سعر الفائدة، وتأثير فيشر الدولي، في حين أن المتغيرة التابعة المستخدمة هي قيمة الروبية على الدولار الأمريكي.
 وأظهرت النتائج أن تعادل القوة الشرائية، تعادل الاسعار الفائدة، وتأثير فيشر الدولي المتزامنة يؤثران كبيراً على سعر الصرف على الدولار الأمريكي. جزئياً، كل متغير مستقل يعنى تعادل القوة الشرائية، تعادل الاسعار الفائدة وتأثير فيشر الدولي لا يؤثران على سعر الصرف على الدولار الأمريكي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perdagangan bebas saat ini, globalisasi merupakan proses yang menyatukan perekonomian berbagai negara di dunia dan mendorong perekonomian global. Globalisasi juga merujuk pada timbulnya budaya global yang berarti bahwa orang semakin sering mengkonsumsi barang dan jasa yang serupa di banyak negara dan menggunakan bahasa bisnis yang sama. Dalam arti ekonominya, globalisasi berarti meningkatnya keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional.

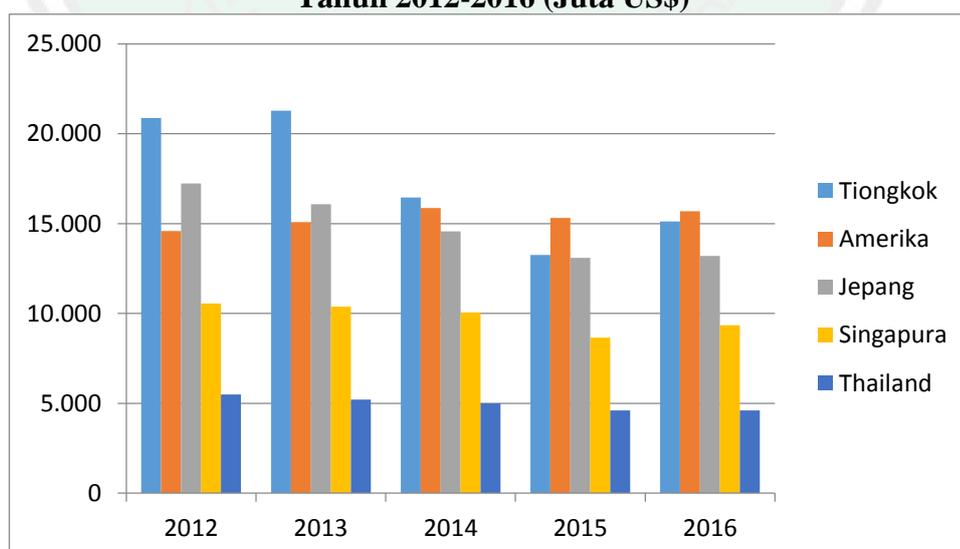
Perdagangan internasional merupakan salah satu cara bagi negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan standar hidup rakyat. Usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui perdagangan internasional harus didahului dengan upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing memiliki pengaruh yang besar terhadap biaya dan keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan internasional.

Perdagangan Internasional mengakibatkan terjadinya pertukaran mata uang antar negara yang direfleksikan dalam kurs mata uang. Pentingnya peranan kurs mata uang baik bagi negara maju maupun negara sedang berkembang, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Dalam perdagangan internasional, nilai

suatu komoditi diukur dalam mata uang domestik dan mata uang luar negeri yang disebut valuta asing. Harga mata uang suatu negara asing yang dinyatakan dalam mata uang negara lain disebut nilai tukar. Perbandingan nilai antar mata uang disebut dengan kurs (Yuliati dan Prasetyo, 2005:101).

Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional memerlukan devisa (*foreign exchange*) berupa mata uang kuat (*hard currency*) yaitu mata uang yang bisa diterima secara luas sebagai bukti pembayaran internasional dan digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi internasional (Kuncuro, 2001:18). Adapun mata uang yang tergolong dalam kategori *hard currency* adalah Dollar Amerika Serikat. Indonesia yang merupakan partner aktivitas perdagangan (ekspor dan impor) dengan Amerika Serikat secara otomatis menilai kegiatan perdagangannya dengan mata uang USD. Berikut perkembangan ekspor Indonesia menurut negara tujuan utama selama tahun 2012 hingga 2016:

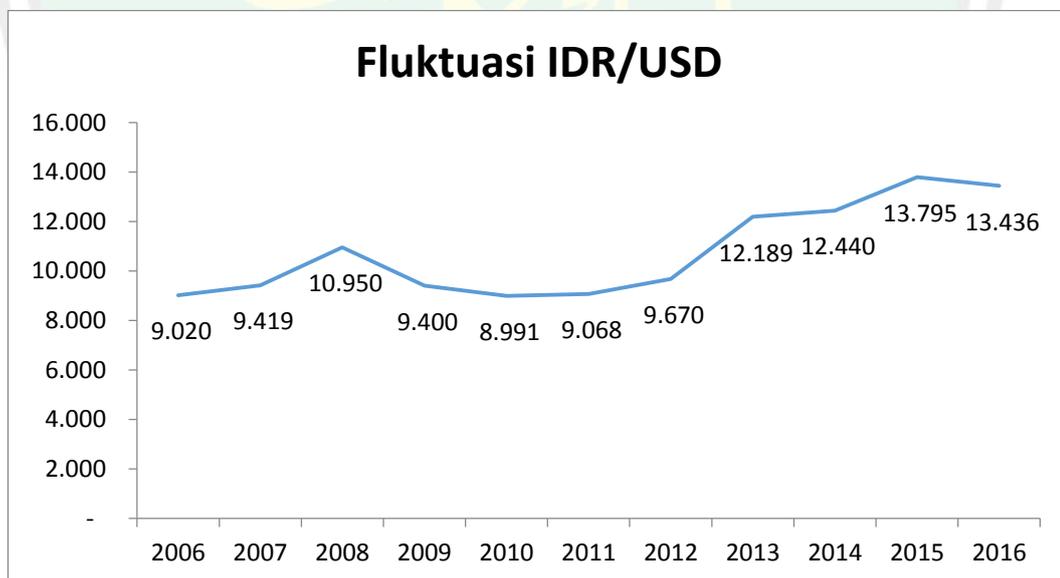
Gambar 1.1
Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama
Tahun 2012-2016 (Juta US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Peranan USD menjadi sangat penting sebab aktivitas perdagangan internasional dilakukan oleh Indonesia dengan menggunakan mata uang USD. Jika kurs Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) tidak stabil, akan cenderung mengganggu aktivitas perdagangan sebab dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena kegiatan perdagangannya dinilai dengan mata uang Dollar Amerika (USD). Oleh karena itu, fenomena fluktuasi kurs memerlukan penanganan serius karena akan berpengaruh pada performa aktivitas ekonomi suatu negara yang turut mempengaruhi kondisi perekonomian di negara tersebut. Berikut grafik fluktuasi Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 2006 sampai 2016:

Gambar 1.2
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat Tahun 2006-2016



Sumber: Data sekunder Bank Indonesia

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 2006-2010 semakin melemah atau terdepresiasi, sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 Rupiah menguat atau

terapresiasi. Namun, pada tahun 2011-2015 rupiah kembali melemah hingga mencapai Rp. 13.795/USD dan terapresiasi pada tahun 2016 menjadi Rp. 13.436/USD. Berfluktuasinya nilai tukar dari tahun 2006-2016 ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari ekspor-impor, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan riil hingga kebijakan pemerintah.

Madura (2006:128) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laju perubahan nilai tukar, salah satunya adalah tingkat inflasi. Tingginya angka inflasi mempengaruhi besaran nilai tukar (Madura, 2000:89). Selanjutnya ketika laju inflasi suatu negara relatif naik terhadap laju inflasi negara lain, permintaan valuta akan menurun. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut (Madura, 2006: 209).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara adalah perbedaan tingkat bunga antar negara (Hanafi, 2003:110). Perubahan pada suku bunga mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan uang sehingga mempengaruhi nilai tukar (Madura, 2006:129).

Kurs valas akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga dan valas, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional. Masing-masing teori tersebut menunjukkan hubungan yang berlainan, sehingga tidak ada pertentangan diantara ketiga teori tersebut. Ketiga

teori tersebut berhubungan dengan penentuan kurs valas meskipun implikasinya berlainan (Kuncoro, 2000:227).

Teori IRP menitikberatkan pada mengapa perbedaan kurs forward dengan kurs spot dapat tercermin dari perbedaan suku bunga antara dua Negara. Ini berarti menunjuk suatu titik waktu tertentu. Sementara teori PPP dan IFE memfokuskan pada bagaimana kurs spot berubah sepanjang waktu. Teori PPP mengajarkan bahwa kurs spot akan berubah mengikuti perbedaan inflasi antar negara. Teori IFE memprediksi bahwa kurs spot bergerak mengikuti perbedaan suku bunga antar Negara. Dengan demikian, PPP berkaitan dengan IFE karena perbedaan inflasi mempengaruhi perbedaan suku bunga antar negara (Kuncoro, 2000:228).

Menurut Madura (2000:208), teori Paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibatnya daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Pada prinsipnya teori PPP ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dan fluktuasi kurs valas (Hady, 2010:123).

Kondisi paritas daya beli berlaku di pasar barang. Kondisi yang sama juga dapat terjadi di pasar sekuritas. Kondisi paritas di pasar sekuritas disebut sebagai paritas suku bunga. Paritas suku bunga (IRP) menjelaskan bahwa dalam kondisi tidak ada friksi, tingkat pengembalian investasi dari suatu mata uang atau biaya

peminjaman dalam suatu mata uang akan sama diberbagai negara (Yuliati dan Prasetyo, 2005:111).

Selain teori PPP dan IRP, teori penting lain dalam keuangan internasional adalah teori efek fisher internasional (*International Fisher Effect- IFE*) yang dikemukakan oleh Irving Fisher (Kuncoro, 2000:188). Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga nominal sama dengan tingkat bunga riil plus inflasi (Hanafi, 2003:207).

Ada berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai teori paritas daya beli, paritas suku bunga dan efek fisher internasional antara lain sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Syech (2005) menyatakan bahwa teori paritas daya beli terbukti berlaku untuk nilai tukar Indonesia dan Amerika Serikat. Sedangkan berdasarkan hasil perbandingan, model persamaan yang lebih tepat untuk digunakan dalam menentukan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah model IRP (paritas suku bunga).

Anggraeni (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan model PPP selisih tingkat inflasi berpengaruh terhadap selisih nilai tukar antara Rupiah/Dollar Amerika Serikat sedangkan berdasarkan model IFE menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, Rupiah/Yen, Rupiah/Pounsterling, dan Rupiah/Euro. Nurfatoni (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa selisih suku bunga berdasarkan model IFE dan selisih tingkat inflasi berdasarkan model PPP tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang Dollar AS, Yen, Ringgit, dan Bath terhadap Rupiah.

Penelitian selanjutnya oleh Lubis (2007) menguji penerapan *Purchasing Power Parity* pada mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang mampu menjelaskan variasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam penerapan *Purchasing Power Parity*. Kartikaningtyas (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teori paritas daya beli terbukti berlaku pada Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan Poundsterling terhadap Rupiah, sementara pada nilai tukar Yen dan Euro terhadap Rupiah, didapatkan hasil bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku.

Apriliyani (2015) menguji secara empiris teori *International Fisher Effect* terhadap nilai tukar pada hubungan ekonomi Indonesia dengan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yen per dollar Amerika Serikat dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdasarkan teori *International Fisher Effect*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khajjah (2015) memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI berdasarkan teori PPP dan IFE mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Dari berbagai contoh penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui keberlakuan teori paritas daya beli (PPP), paritas suku bunga (IRP) dan efek fisher internasional (IFE) yaitu teori yang menerangkan pengaruh selisih inflasi dan selisih suku bunga antar dua negara terhadap nilai tukar pada mata uang Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia. Mata uang asing yang dipilih adalah dollar Amerika Serikat mengingat mata uang ini diakui secara

internasional dan paling banyak digunakan dalam transaksi keuangan maupun perdagangan.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti mengangkat konsep tersebut sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga dan Efek Fisher Internasional Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah paritas daya beli yang ditentukan dari rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika Serikat secara parsial berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?
- 1.2.2 Apakah paritas suku bunga yang ditentukan dari rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat secara parsial berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?
- 1.2.3 Apakah efek fisher internasional yang ditentukan dari rasio suku bunga riil Indonesia dengan Amerika Serikat secara parsial berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?
- 1.2.4 Apakah paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional secara simultan berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh secara parsial paritas daya beli yang ditentukan dari rasio inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh secara parsial paritas suku bunga yang ditentukan dari rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh secara parsial efek fisher internasional yang ditentukan dari rasio suku bunga riil Indonesia dengan Amerika Serikat pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- 1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh secara simultan paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai masalah yang diteliti.
- 1.4.2 Dapat memberikan dasar pertimbangan bagi otoritas moneter dalam menentukan kebijakan nilai tukar.
- 1.4.3 Sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

- 1.5.1 Nilai tukar yang diteliti adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- 1.5.2 Variabel yang digunakan adalah selisih inflasi, selisih suku bunga nominal dan selisih suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat pada tahun 2006 sampai 2016 dalam bentuk data kuartalan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Haifa Binti Syech (2005) meneliti tentang penentuan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan membandingkan antara teori paritas daya beli dan paritas suku bunga. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa regresi sederhana dengan menggunakan dua model persamaan yaitu berdasarkan PPP (paritas daya beli) dan IRP (paritas suku bunga) dan uji hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi. Diketahui hasil dari penelitian ini adalah teori paritas daya beli dan paritas suku bunga terbukti berlaku untuk nilai tukar Indonesia dan Amerika Serikat. Sedangkan berdasarkan hasil perbandingan, model persamaan yang lebih tepat untuk digunakan dalam menentukan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah model IRP (paritas suku bunga).

Teori paritas daya beli juga diteliti oleh Dwi Anggraeni (2007) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh selisih tingkat inflasi terhadap nilai tukar berdasarkan teori paritas daya beli dan pengaruh tingkat bunga dan inflasi terhadap nilai tukar berdasarkan teori efek fisher pada nilai tukar mata uang Dollar Amerika Serikat, Poundsterling, Yen, dan Euro terhadap Rupiah. Periode pengujian dilakukan selama tiga tahun yaitu mulai januari 2003 sampai Desember 2005 secara triwulanan, teknik analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan model PPP pengaruh selisih tingkat inflasi terhadap selisih nilai tukar antara

Rupiah/Dollar Amerika Serikat signifikan sedangkan Rupiah/Pounsterling, Rupiah/Yen, dan Rupiah/Euro menunjukkan hasil tidak signifikan. Berdasarkan model IFE menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, Rupiah/Yen, Rupiah/Pounsterling, dan Rupiah/Euro.

Afifudin Nurfatoni (2007) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh selisih suku bunga dan selisih tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dengan pengujian international fisher effect dan purchasing power parity. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa selisih suku bunga berdasarkan model IFE dan selisih tingkat inflasi berdasarkan model PPP tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang Dollar AS, Yen, Ringgit, dan Bath terhadap Rupiah.

Penelitian selanjutnya oleh M. Roza Aulia Lubis (2007) menguji penerapan *Purchasing Power Parity* pada mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang mampu menjelaskan variasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam penerapan *Purchasing Power Parity*.

Penelitian oleh Nisita Kartikaningtyas (2014) bertujuan untuk mengetahui keberlakuan teori paritas daya beli pada nilai tukar empat mata uang utama (Dollar AS, Poundsterling, Yen, dan Euro) terhadap Rupiah Indonesia. Periode pengujiannya adalah tahun 2003 sampai 2013 dengan sistem kuartalan. Pada

Penelitian ini teori paritas daya beli terbukti berlaku pada Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dan Poundsterling terhadap Rupiah, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa rasio inflasi Indonesia dan Amerika Serikat serta rasio inflasi Indonesia dan Inggris memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar kedua pasangan negara tersebut. Sementara pada nilai tukar Yen terhadap Rupiah, didapatkan hasil bahwa teori paritas daya beli tidak berlaku meskipun terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada nilai tukar Euro terhadap Rupiah, teori paritas daya beli tidak berlaku dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

Penelitian oleh Ayu Fitri Apriliyani (2015) bertujuan untuk menguji secara empiris teori *International Fisher Effect* terhadap nilai tukar pada hubungan ekonomi Indonesia dengan Jepang. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yen per dollar Amerika Serikat dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdasarkan teori *International Fisher Effect*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Minkhatul Khajjah (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar yang didasarkan pada teori paritas daya beli dan efek fisher internasional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI berdasarkan teori PPP dan IFE mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Haifa Binti Syech (2005) Analisis Penentuan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (Studi Perbandingan antara Paritas Daya Beli dan Paritas Suku Bunga)	Variabel Terikat: - Nilai Tukar Rupiah/Dollar (Y) Variabel Bebas: - PPP (selisih tingkat inflasi antar dua negara (X1)) - IRP (selisih tingkat suku bunga antar dua negara (X2))	Analisis regresi sederhana	- Variabel rasio inflasi memiliki koefisien positif dan signifikan, sehingga teori PPP berlaku untuk Dollar/Rupiah - Variabel rasio suku bunga memiliki nilai R Square yang paling mendekati satu	1. Variabel terikat yang digunakan sama yaitu nilai tukar IDR/USD 2. Variabel bebas sama yaitu tingkat inflasi dan suku bunga Indonesia dan Amerika Serikat 3. Meneliti teori PPP dan IRP	1. Tidak meneliti teori <i>International fisher effect</i>
2	Dwi Anggraeni (2007) Pengaruh Model Paritas Daya Beli dan Model Efek Fisher terhadap Nilai Tukar Rupiah	Variabel Terikat: - Nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat (Y1) - Nilai tukar Rupiah/Yen (Y2) - Nilai tukar Rupiah/Pounsterl	Analisis regresi sederhana dan berganda	- Berdasarkan model PPP pengaruh selisih tingkat inflasi terhadap selisih nilai tukar antara Rupiah/Dollar Amerika Serikat signifikan sedangkan Rupiah/Pounsterling, Rupiah/Yen, dan	1. Meneliti teori paritas daya beli 2. Mata uang domestik yang digunakan sama yakni Rupiah	1. Tidak meneliti teori fisher efek 2. Mata uang asing yang digunakan berbeda

		<p>ing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar Rupiah/Euro (Y4) <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - PPP (selisih tingkat inflasi antar dua negara (X1)) - IFE (selisih tingkat suku bunga nominal antar dua Negara (X2)) 		<p>Rupiah/Euro menunjukkan hasil tidak signifikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan model IFE menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat suku bunga nominal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat, Rupiah/Yen, Rupiah/Pounsterling, dan Rupiah/Euro. 		
3	<p>Afifudin Nurfatoni (2007) Pengaruh Selisih Suku Bunga dan Selisih Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (Pengujian International Fisher Effect dan Purchasing Power Parity)</p>	<p>Variabel Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar Rupiah/Dollar AS (Y1) - Nilai tukar Rupiah/Yen (Y2) - Nilai tukar Rupiah/Ringgit (Y3) - Nilai tukar Rupiah/Bath(Y4) <p>Variabel Bebas:</p>	<p>Analisis regresi berganda</p>	<p>Selisih suku bunga berdasarkan model IFE dan selisih tingkat inflasi berdasarkan model PPP tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang Dollar AS, Yen, Ringgit, dan Bath terhadap Rupiah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti teori IFE dan PPP 2. Salah satu mata uang asing yang digunakan sama, yakni Dollar AS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak meneliti teori paritas suku bunga (IRP). 2. Mata uang asing yang digunakan berbeda, yakni Yen, Ringgit dan Bath.

		<ul style="list-style-type: none"> - IFE (selisih tingkat suku bunga Indonesia dengan AS, Jepang, Malaysia dan Thailand. - PPP (selisih tingkat inflasi Indonesia dengan AS, Jepang, Malaysia dan Thailand. 				
4	M. Roza Aulia Lubis (2007) Analisis Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity pada Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika	<p>Variabel Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS (Y) <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi (X1) - Tingkat suku bunga (X2) - Jumlah Penawaran uang (X3) 	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang mampu menjelaskan variasi nilai kurs sehingga penerapan purchasing power parity berlaku pada mata uang rupiah terhadap dollar AS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti teori paritas daya beli (PPP) 2. Mata uang asing yang diteliti sama, yaitu dollar AS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak meneliti teori paritas suku bunga dan efek fisher internasional 2. Metode analisis yang digunakan berbeda

5	Nisita Kartikaningtyas (2014) Pengujian Teori Paritas Daya Beli pada Nilai Tukar Empat Mata Uang Utama Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003.I-2013.II)	Variabel Terikat: Kurs rupiah/dolar (Y1), Kurs Rupiah/Yen (Y2), Kurs Rupiah/Pounsterling, Kurs Rupiah/Euro (Y4) Variabel Bebas: Inflasi Indonesia-AS(X1), inflasi Indonesia-Jepang (X2), inflasi Indonesia-Inggris (X3), inflasi Indonesia-Uni Eropa (X4)	Analisis regresi sederhana	- Teori paritas daya beli terbukti berlaku pada nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika dan Rupiah/Poundsterling - Teori paritas daya beli tidak berlaku pada nilai tukar Rupiah/Yen dan Rupiah/Euro	1. Salah satu variabel terikat yang digunakan sama, yakni nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat 2. Variabel bebas sama yaitu tingkat inflasi indonesia dan Amerika Serikat 3. Meneliti teori paritas daya beli	1. Tidak menggunakan variabel nilai tukar Rupiah/Yen, Rupiah/Pound sterling dan Rupiah/Euro
6	Ayu Fitri Apriliyani (2015) Pengujian Empiris Teori International Fisher Effect terhadap Nilai Tukar pada Hubungan Ekonomi Indonesia-Jepang	Variabel Terikat: - Nilai Tukar Rupiah/Yen (Y) Variabel Bebas: - Selisih suku bunga Indonesia dengan Jepang (X)	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yen per dollar Amerika Serikat dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdasarkan teori <i>International Fisher Effect (IFE)</i> .	1. Meneliti teori IFE	1. Mata uang asing yang digunakan berbeda, yakni Yen. 2. Metode analisis yang digunakan berbeda

7	Minkhatul Khajjah (2015) Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar USD/IDR Periode 2011-2013	<p>Variabel Terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah/Dollar (Y) <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - PPP (selisih tingkat inflasi antar dua negara (X1)) - IFE (selisih tingkat suku bunga antar dua negara (X2)) 	Analisis regresi berganda	Tingkat inflasi dan suku bunga SBI berdasarkan teori PPP dan IFE tidak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti teori PPP dan IFE 2. Mata uang asing yang digunakan sama yaitu Dollar AS 	Tidak meneliti teori paritas suku bunga.
---	---	---	---------------------------	--	---	--



2.2 Kajian Teori

2.2.1 Paritas Daya Beli

2.2.1.1 Pengertian Paritas Daya Beli

Salah satu teori yang sangat populer dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity-PPP) yang berfokus pada hubungan inflasi-nilai tukar. Teori paritas daya beli diperkenalkan pertama kali oleh Gustav Cassel pada tahun 1918. Teori ini menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal dipasar internasional, yaitu kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga. Intinya, paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dengan harga-harga komoditi secara relatif (Kuncoro, 2001:193).

Menurut Madura (2000:208), teori paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibatnya daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestic akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestic akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain.

Perbedaan antara teori paritas daya beli dengan hukum satu harga terletak pada jumlah komoditas yang diukur, hokum satu harga berlaku

hanya pada satu jenis barang/jasa saja, namun paritas daya beli berlaku pada sekeranjang barang dan jasa (*basket of goods*). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Teori paritas daya beli adalah teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antar mata uang dari dua negara akan berada dalam keseimbangan apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara sama.

Teori paritas daya beli juga memprediksikan bahwa kenaikan indeks harga domestic mencerminkan adanya penurunan daya beli mata uang domestik. Penurunan daya beli ini akan mengakibatkan terdepresiasinya mata uang negara tersebut. Sebaliknya, meningkatnya daya beli mata uang domestic mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang tersebut secara proporsional dalam pasar valuta asing.

Konsep paritas daya beli ini dapat membantu dalam memahami perubahan-perubahan daya beli dalam beberapa tahun. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar. Madura (2006: 302) mengungkapkan bahwa pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

2.2.1.2 Bentuk Paritas Daya Beli

Ada beberapa bentuk teori paritas daya beli, yaitu bentuk absolut dan bentuk relatif

1. Bentuk absolut (*absolut form*)

Paritas daya beli bentuk absolut juga dinamakan hukum “satu harga” menyatakan bahwa harga dari produk-produk yang sama di dua Negara yang berbeda seharusnya sama jika diukur memakai valuta yang sama, jika terdapat perbedaan harga setelah diukur memakai valuta yang sama, akan terjadi perubahan permintaan sehingga harga yang satu akan mendekati harga yang lain (Madura, 2000:209).

Teori paritas daya beli versi absolut merupakan titik ekuilibrium dari nilai tukar antar dua negara dan rasio tingkat harga dari kedua Negara yang bersangkutan. Menurut Amalia (2007:84) teori paritas daya beli versi absolut pada dasarnya adalah perbandingan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain ditentukan oleh tingkat harga pada masing-masing Negara.

Paritas daya beli absolut memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional, harga dari sejumlah produk yang sama pada dua Negara yang berbeda seharusnya setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari paritas daya beli ini tidak akan terjadi. Paritas daya beli bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dihitung dari perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga

di luar negeri. Hubungan ekuilibrium yang diterapkan dalam paritas daya beli versi absolut mengasumsikan abritase komoditas sempurna antara dua negara yang ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$S = \frac{p}{p^*}$$

Sumber: Eiteman, Stonehill dan Moffet (2010:94)

Keterangan:

- S : kurs nilai tukar
- p : tingkat harga domestik
- p* : tingkat harga asing

2. Bentuk relatif (relative form)

Bentuk relatif dari paritas daya beli adalah sebuah versi alternative yang memperhitungkan keberadaan keridaksempurnaan pasar seperti biaya transportasi, tarif dan kuota. Versi ini mengakui bahwa karena keberadaan ketidaksempurnaan pasar ini, harga dari produk-produk yang sama di negara-negara yang berbeda bisa jadi tidak sama jika diukur memakai valuta yang sama. Namun bentuk relative dari PPP menyatakan bahwa laju perubsahan harga produk seharusnya tidak jauh berbeda jika diukur memakai valuta yang sama, sepanjang biaya transportasi dan proteksi perdagangan tidak berubah (Madura, 2000:209). Paritas daya beli bentuk relatif mempertimbangkan bahwa dengan adanya ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya bea masuk, biaya transportasi dan kuota yang berbeda di berbagai Negara, harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Paritas daya beli relative tidak

secara khusus membantu menentukan kurs saat ini, tetapi perubahan relative harga-harga diantara kedua Negara selama suatu periode menentukan perubahan nilai tukar selama periode itu (Eiteman, Stonehill dan Moffet, 2010:97).

Amalia (2007:85) mengungkapkan bahwa pada paritas daya beli versi relative, apabila terjadi perubahan harga di kedua Negara, maka nilai tukar antar kedua Negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga. Contohnya ketika tingkat harga di Indonesia naik sebesar 10% dan tingkat harga di Amerika Serikat naik sebesar 2% pada tahun yang sama, maka rupiah akan terdepresiasi sebesar 8% secara relative terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal ini menandakan bahwa perubahan kurs antar dua Negara akan menyesuaikan dengan perubahan tingkat harga antar kedua Negara tersebut pada periode yang sama. Paritas daya beli versi relatif juga dapat mengukur apakah mata uang tersebut *overvalue* atau *undervalue* (Eiteman, Stonehill dan Moffet, 2010:99). Berikut ini adalah rumus dari paritas daya beli versi relatif:

$$S = \frac{1+n}{1+n^*}$$

Sumber: Madura (2006:303)

Keterangan:

S : kurs nilai tukar

n : tingkat inflasi domestic

n* : tingkat inflasi asing

2.2.1.3 Keterbatasan Teori Paritas Daya Beli

Salah satu keterbatasan dalam pengujian Partitas Daya Beli adalah bahwa hasil pengujian akan bervariasi menurut periode dasar yang digunakan. Sebagai contoh, jika tahun 1978 digunakan sebagai periode dasar, sebagian besar periode berikutnya akan memperlihatkan nilai dolar yang relatif *overvalued*, sebaliknya, jika tahun 1984 digunakan sebagai periode dasar, dolar mungkin terlihat *undervalued* dalam periode berikutnya. Periode dasar yang dipilih harus mencerminkan suatu posisi ekuilibrium, karena periode berikutnya akan dievaluasi dalam perbandingannya dengan periode dasar. Sayangnya, sulit untuk memilih suatu periode dasar, bahkan salah satu alasan utama penghapusan/penolakan system nilai tukar tetap adalah kesulitan dalam mengidentifikasi nilai tukar ekuilibrium (Madura, 2000:218).

Menurut Yulianti dan Prasetyo (2005:109), ada dua penyebab mendasar mengapa teori paritas daya beli sulit diterapkan, yaitu:

1. Faktor lain yang berpengaruh

Kurs dipengaruhi oleh banyak factor selain perbedaan tingkat inflasi. Pengendalian atau kebijakan pemerintah merupakan salah satu factor penting yang mempengaruhi kurs. Sebagai ilustrasi, anggap saja inflasi yang terjadi di Inggris lebih tinggi 5 persen dibandingkan di Amerika Serikat. Dari informasi ini, teori PPP menganjurkan bahwa pounsterling Inggris harus mengalami depresiasi sebesar 5 persen. Namun, jika pemerintah Inggris meningkatkan halangan perdagangan (*trade barriers*) atas barang-barang dari Amerika Serikat, maka

konsumen dan perusahaan di Inggris tidak akan mengubah konsumsinya dengan mengkonsumsi lebih banyak barang dari Amerika Serikat. Akibatnya, kurs tidak perlu mengalami penyesuaian (depresiasi).

2. Tidak ditemukan barang dagangan substitusi

Ide dasar dalam teori PPP adalah bahwa apabila harga di suatu Negara menjadi relative lebih tinggi daripada Negara lain, maka konsumen dalam Negara tersebut akan membeli barang yang sama dari luar negeri. Proses pembelian barang dari luar negeri (impor) tersebut akan berlangsung terus sampai terjadi adanya penyesuaian kurs. Bagaimana jika substitusi terhadap barang dalam negeri tidak tersedia di luar negeri? Sebagai contoh jika Inggris mengalami inflasi 5 persen lebih tinggi daripada Amerika Serikat, konsumen Inggris mungkin tidak menemukan barang substitusi atas barang yang mereka butuhkan dari luar negeri. Akibatnya konsumen Inggris akan membeli produk dari dalam negeri, dan kurs tidak perlu mengalami penyesuaian.

2.2.2 Paritas Suku Bunga

2.2.2.1 Pengertian Paritas Suku Bunga

Kondisi paritas daya beli berlaku di pasar barang. Kondisi yang sama juga dapat terjadi di pasar sekuritas. Kondisi paritas di pasar sekuritas disebut sebagai paritas suku bunga. Paritas suku bunga menjelaskan bahwa dalam kondisi tidak ada friksi, tingkat pengembalian investasi dari suatu mata uang atau biaya peminjaman dalam suatu mata uang akan sama diberbagai negara (Yuliati dan Prasetyo, 2005:111). Sedangkan menurut

Madura (2000:192) paritas suku bunga atau *Interest Rate Parity* (IRP) merupakan kondisi ekuilibrium dimana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs forward dengan kurs spot.

Menurut Kuncoro (2000:186) doktrin paritas suku bunga mengatakan bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan sama dengan premi forward dari kurs valas. Dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$f - s = r - r^*$$

Sumber: Kuncoro (2000:186)

Keterangan:

f: Kurs forward

s: kurs spot

r: suku bunga nominal dalam negeri

r*: suku bunga nominal luar negeri

Asumsi yang melandasi paritas suku bunga adalah bahwa pasar asset merupakan pasar yang efisien. Karena itu paritas ini dapat diterapkan untuk investasi dan pinjaman internasional. Logikanya, untuk proyek investasi, investor membandingkan hasil (*return*) dari pasar domestic dengan hasil dari pasar internasional, dimana yang terakhir adalah hasil dari asset luar negeri ditambah premi forward. Bagi proyek pembiayaan, peminjam membandingkan biaya dari pasar domestic dengan pasar luar negeri.

Kondisi paritas suku bunga mengatakan bahwa keuntungan (tingkat bunga) yang di hedge melalui kontrak forward akan sama di negara di dunia. Keuntungan yang di hedge tersebut sering juga disebut sebagai covered interest rate. Jika kondisi paritas suku bunga tidak terpenuhi, arbitrase bisa

dilakukan melalui investasi antarnegara dipasar spot, kemudian secara simultan memasuki kontrak forward untuk menghedg transaksi spot. Dalam kondisi keseimbangan, kesempatan arbitrase semacam itu tidak bisa dilakukan. Dengan demikian kondisi paritas suku bunga mengkaitkan perbedaan tingkat bunga, serta perbedaan antara pasar forward dengan pasar spot (premi atau diskonto kurs forward) (Hanafi, 2003:214).

2.2.2.2 Derivasi Paritas Suku Bunga

Menurut Madura (2000:192) hubungan antara premium atau diskon forward dengan suku bunga menurut paritas suku bunga (IRP) dapat ditentukan sebagai berikut. Asumsikan seorang investor yang ingin melakukan *covered interest arbitrage*. Pengembalian dari covered interest arbitrage ini bagi investor AS dapat ditentukan jika diketahui:

- Jumlah valuta domestic yang awalnya ingin diinvestasikan
- Kurs spot (S) dalam mata uang domestic pada saat valuta asing dibeli
- Suku bunga deposito luar negeri (*if*)
- Kurs forward (F) dalam mata uang domestic, untuk mengkonversikan valas kembali ke dalam mata uang domestik.

Jumlah valuta domestic yang diterima pada akhir periode deposito (*An*) adalah:

$$An = \left(\frac{Ah}{S}\right) (1 + if) F$$

Karena F adalah S kali (1 + premium forward atau p), persamaan diatas dapat ditulis menjadi:

$$An = \left(\frac{Ah}{S}\right) (1 + if) [S(1+p)]$$

$$= Ah (1 + if)(1 + p)$$

Tingkat pengembalian dari investasi ini (r) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r &= \frac{An - Ah}{Ah} \\ &= \frac{[Ah (1 + if)(1 + p)] - Ah}{Ah} \\ &= (1 + if)(1 + p) - 1 \end{aligned}$$

Jika paritas suku bunga eksis, maka tingkat pengembalian dari covered interest arbitrage (r) akan sama dengan tingkat pengembalian yang bisa didapat di Negara asal. Jika pengembalian (suku bunga) di negara asal disimbolkan dengan ih maka:

$$r = ih$$

$$(1 + if)(1 + p) - 1 = ih$$

Dengan memecahkan formula tersebut, kita dapat menentukan besarnya premium forward dari valuta asing dalam kondisi ekuilibrium (paritas):

$$(1 + if)(1 + p) - 1 = ih$$

$$(1 + if)(1 + p) = (1 + ih)$$

$$(1 + p) = \frac{(1 + ih)}{(1 + if)}$$

$$P = \frac{(1 + ih)}{(1 + if)} - 1$$

2.2.2.3 Penyimpangan Paritas Suku Bunga

Dalam kenyataan kondisi paritas suku bunga barangkali tidak berlaku sepenuhnya karena ada biaya transaksi, risiko politik seperti pembatasan aliran dana, perlakuan pajak yang berbeda antara investor domestic dengan asing, meskipun demikian, jika transaksi tersebut dilakukan antara pusat keuangan dunia, maka pembatasan ataupun risiko transaksi menjadi semakin kecil, sehingga penyimpangan dari kondisi paritas suku bunga menjadi semakin kecil. Jika kondisi penyimpangan ada, maka kondisi tersebut tidak akan berumur lama karena akan dimanfaatkan dengan cepat oleh abritaser (Hanafi, 2003:216).

Menurut Eun, Resnick dan Sabherwal (2013:142) meskipun IRP cenderung berlaku cukup baik, IRP tidak selalu berlaku secara tepat sepanjang waktu karena dua alasan, yaitu:

1. Biaya transaksi

Pada kenyataannya, terdapat biaya transaksi. Suku bunga pada saat pelaku abritase melakukan peminjaman akan cenderung lebih tinggi daripada suku bunga pemberian pinjaman, mencerminkan selisih kurs beli-jual. Demikian pula terdapat selisih kurs beli-jual dalam pasar valuta asing. Pelaku abritase harus membeli valuta asing pada kurs jual yang lebih tinggi dan menjualnya pada kurs beli yang lebih rendah.

2. Kontrol terhadap modal

Alasan utama lain untuk penyimpangan dari IRP adalah kontrol terhadap modal yang diberlakukan oleh pemerintah. Untuk berbagai alasan ekonomi makro, pemerintah kadang kala membatasi arus modal masuk dan

keluar. Pemerintah mencapai tujuan ini melalui sarana jawboning, pemberlakuan pajak atau bahkan melarang pergerakan modal lintas Negara saat itu. Langkah-langkah control yang diberlakukan oleh pemerintah ini dapat menurunkan proses abritase secara efektif dan akibatnya penyimpangan dari IRP bisa berlangsung lama.

2.2.3 Efek Fisher Internasional

2.2.3.1 Pengertian Efek Fisher Internasional

Selain teori PPP dan IRP, teori penting lain dalam keuangan internasional adalah teori efek fisher internasional (*International Fisher Effect- IFE*) yang dikemukakan oleh Irving Fisher (Kuncoro, 2000:188). Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga nominal sama dengan tingkat bunga riil plus inflasi (Hanafi, 2003:207). Teori IFE menggunakan suku bunga bukan selisih laju inflasi untuk menjelaskan mengapa nilai tukar berubah sepanjang waktu. Tetapi teori IFE berhubungan erat dengan teori PPP karena suku bunga sering kali berkorelasi erat dengan laju inflasi (Madura, 2000:218).

Dengan menggabungkan teori PPP dan efek fisher yang digeneralisir (hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi), maka kita akan memperoleh Efek Fisher Internasional yang menjelaskan kaitan antara tingkat bunga dengan kurs mata uang. PPP mengatakan bahwa kurs mata uang tergantung tingkat inflasi, sementara efek fisher mengatakan bahwa inflasi menentukan tingkat bunga. Dengan menggabungkan keduanya, diperoleh efek fisher internasional (Hanafi, 2003:210).

Teori IFE ini berhubungan erat dengan teori PPP karena suku bunga sering kali berkorelasi dengan laju inflasi. Menurut teori efek Fisher, suku bunga bebas-risiko nominal mengandung tingkat pengembalian riil dan ekspektasi inflasi. Jika investor dari semua negara meminta tingkat pengembalian riil yang sama, perbedaan suku bunga antar negara mungkin ditimbulkan oleh perbedaan dalam ekspektasi inflasi.

Jika suku bunga riil sama disemua negara, maka setiap perbedaan dalam suku bunga nominal ditimbulkan oleh perbedaan dalam ekspektasi inflasi. Teori IFE menyatakan bahwa valuta-valuta asing yang memiliki suku bunga relatif tinggi akan mengalami depresiasi karena suku bunga nominal yang tinggi mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi pula (Madura, 2000:219).

2.2.3.2 Derivasi Efek Fisher Internasional

Menurut Madura (2000:220) hubungan antara selisih suku bunga antara dua Negara dengan ekspektasi perubahan nilai tukar menurut IFE dapat diderivasikan sebagai pengembalian aktual bagi investor yang berinvestasi dalam sekuritas-sekuritas pasar uang (seperti deposito perbankan jangka pendek) di negara asal adalah suku bunga yang ditawarkan oleh sekuritas-sekuritas tersebut. Namun, pengembalian actual bagi investor yang berinvestasi dalam sekuritas pasar uang luar negeri tergantung tidak hanya pada suku bunga luar negeri (i^f), tetapi juga pada persentase perubahan nilai valuta asing yang mendenominasi sekuritas

tersebut (ef). Formula penentuan pengembalian actual dari deposito (atau sekuritas pasar uang) luar negeri adalah:

$$r = (1 + if)(1 + ef) - 1$$

Menurut IFE, pengembalian efektif dari investasi domestic secara rata-rata harus sama dengan pengembalian efektif dari investasi luar negeri, yaitu:

$$r = ih$$

Dimana r adalah pengembalian efektif dari deposito luar negeri dan ih adalah suku bunga deposito domestic. Kita bisa menentukan berapa besar nilai valuta asing harus berubah agar membuat investasi di kedua dikedua Negara menghasilkan pengembalian yang sama. Dengan mensubtitusi r dengan ih , maka:

$$r = ih$$

$$(1 + if)(1 + ef) - 1 = ih$$

Maka diperoleh ef sebagai berikut:

$$(1 + if)(1 + ef) = (1 + ih)$$

$$(1 + ef) = \frac{(1+ih)}{(1+if)}$$

$$ef = \frac{(1+ih)}{(1+if)} - 1$$

Seperti yang ditunjukkan dalam formulasi ini, teori IFE menyatakan bahwa pada saat $ih > if$, ef akan positif, yaitu valuta asing akan mengalami apresiasi pada saat suku bunga luar negeri lebih rendah dari pada suku bunga domestik. Apresiasi ini akan menaikkan pengembalian luar negeri bagi

investor-investor domestic, sehingga membuat pengembalian dari sekuritas luar negeri sama dengan pengembalian dari sekuritas domestic. Sebaliknya, jika $ih < if$, ef akan negative, yaitu valuta asing akan mengalami depresiasi pada saat suku bunga luar negeri melampaui suku bunga domestic. Depresiasi ini akan mengurangi pengembalian dari sekuritas luar negeri dari perspektif investor domestic, yang membuat pengembalian dari sekuritas luar negeri tidak lebih baik dari pada pengembalian dari sekuritas domestic (Madura, 2000:222).

2.2.3.3 Keterbatasan Efek Fisher Internasional

Teori paritas daya beli tidak eksis selama periode-periode tertentu. Karena efek fisher internasional didasarkan pada teori paritas daya beli, maka IFE juga tidak terus menerus eksis karena terdapat factor-faktor lain selain inflasi yang mempengaruhi nilai tukar, nilai tukar tidak berubah sesuai dengan selisih inflasi. Sekalipun suku bunga nominal mencerminkan ekspektasi inflasi secara tepat, nilai tukar valuta negara asing tersebut akan bereaksi terhadap factor-faktor lain di luar selisih inflasi.

Jika factor-faktor ini mendorong nilai valuta tersebut untuk turun, maka factor-faktor tersebut akan menghilangkan dorongan kenaikan nilai valuta yang diciptakan oleh selisih inflasi. Konsekuensinya, investasi luar negeri akan memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada investor luar negeri daripada investasi domestic (Madura, 2000:227).

2.2.4 Perbandingan Antara Teori PPP, IRP dan IFE

Kurs valas akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga dan valas, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan paritas fisher internasional. Masing-masing teori tersebut menunjukkan hubungan yang berlainan, sehingga tidak ada pertentangan diantara ketiga teori tersebut. Ketiga teori tersebut berhubungan dengan penentuan kurs valas meskipun implikasinya berlainan.

Teori IRP menitikberatkan pada mengapa perbedaan kurs forward dengan kurs spot dapat tercermin dari perbedaan suku bunga antara dua Negara. Ini berarti menunjuk suatu titik waktu tertentu. Sementara teori PPP dan IFE memfokuskan pada bagaimana kurs spot berubah sepanjang waktu. Teori PPP mengajarkan bahwa kurs spot akan berubah mengikuti perbedaan inflasi antar Negara. Teori IFE memprediksi bahwa kurs spot bergerak mengikuti perbedaan suku bunga antar Negara. Dengan demikian, PPP berkaitan dengan IFE karena perbedaan inflasi mempengaruhi perbedaan suku bunga antar negara (Kuncoro, 2000:228).

Tabel 2.2
Perbandingan antara teori PPP, IRP, dan IFE

Teori	Variabel-variabel kunci		Ringkasan teori
PPP	Perubahan kurs spot dalam persentase	Perbedaan laju inflai	Kurs spot suatu valas akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua Negara. Akibatnya daya beli seorang konsumen ketika membeli barang dinegaranya sendiri akan sama dengan daya beli ketika mengimpor barang dari Negara lain
IRP	Premi (diskon) forward	Perdaan suku bunga	Kurs forward suatu mata uang yang mengandung premi (diskon) ditentukan oleh perbedaan suku bunga antara dua Negara. Akibatnya abritase suku bunga yang ditutup (covered interest arbitrage) akan jauh lebih menguntungkan disbanding suku bunga domestik
IFE	Persentase perubahan kurs spot	Perbedaan suku bunga	Kurs spot suatu mata uang akan berubah sesuai dengan perbedaan suku bunga antar dua negara. Akibatnya, rata-rata keuntungan dari sekuritas pasar uang internasional yang tidak ditutup akan tidak lebih dari keuntungan yang diperoleh dari sekuritas pasar uang domestic, terutama dari sudut pandang investor dinegara asal

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan harga-harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2000:15). Sedangkan menurut Boediono (2008:155) inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang dapt dijumpai di

hampir semua negara di dunia. Mankiw (2006:30) berpendapat bahwa inflasi adalah peningkatan dalam seluruh tingkat harga, sementara Putong (2007:319) menyebutkan bahwa inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, percetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan nilai mata uang suatu Negara mengalami depresiasi. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga-harga secara umum dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus).

Dalam beberapa konteks, kata inflasi bisa diartikan sebagai peningkatan persediaan uang yang dapat dianggap sebagai penyebab kenaikan harga-harga. Beberapa ahli ekonomi lebih memilih definisi ini daripada berpendapat bahwa harga-harga naik dengan sendirinya. Dengan kata lain inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu. Pertama, inflasi berarti pergerakan harga-harga secara umum. Kedua, kenaikan harga-harga adalah substansi dan keberlanjutan lebih dari satu periode seperti hari, minggu bahkan bulan. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga, artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

2.2.5.2 Jenis Inflasi

Boediono (2008:156) menyebutkan bahwa berdasarkan laju inflasi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. inflasi ringan atau *creeping inflation* (di bawah 10% dalam setahun).

Inflasi jenis ini dapat ditandai dengan meningkatnya harga-harga secara lambat.

- b. Inflasi sedang atau *galloping inflation* (antara 10-30% dalam setahun).

Inflasi jenis ini dapat ditandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar.

- c. Inflasi berat atau *high inflation* (antara 30-100% dalam setahun). Inflasi

jenis ini dapat menimbulkan beberapa gangguan dalam perekonomian, ditandai dengan hilangnya nilai uang sehingga masyarakat lebih memilih untuk memegang barang daripada uang dan mayoritas masyarakat lebih memilih untuk berinvestasi di luar negeri.

- d. Inflasi sangat tinggi atau *hyperinflation* (di atas 100% dalam setahun).

Hyperinflation ditandai dengan naiknya harga secara drastis.

2.2.5.3 Penyebab Inflasi

Madura (2006:128) menyebutkan bahwa perubahan tingkat inflasi relative dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan akan mempengaruhi kurs nilai tukar. Murni (2006:204) menjelaskan berdasarkan sumber atau penyebab timbulnya inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. *Demand pull inflation*

Merupakan jenis inflasi yang biasa terjadi ketika perekonomian sedang berkembang dengan pesat. Jenis inflasi ini timbul karena daya beli masyarakat yang tinggi mendorong jumlah permintaan melebihi jumlah total produk yang tersedia. Kurva permintaan masyarakat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, sehingga menimbulkan inflasi.

b. *Cost push inflation*

Jenis inflasi ini terjadi apabila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi bermula dari kenaikan input seperti kenaikan upah, kenaikan bahan bakar minyak dan kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri. Kenaikan-kenaikan ini menyebabkan kurva penawaran masyarakat meningkat.

c. *Imported inflation*

Inflasi jenis ini bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.2.5.4 Pengukuran Inflasi

Murni (2006:41) mengungkapkan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (consumer price index) dengan perhitungan setiap bulan, setiap tiga bulan,

ataupun setiap satu tahun. Tingkat inflasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%}$$

Sumber: Putong (2007:491)

Keterangan:

INF_n : Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Nopirin, 1999:25) antara lain:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI)

Indeks Harga Konsumen merupakan salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi yang cepat mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Inflasi adalah perubahan dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) atau *Producer Price Index* (PPI) atau *Wholesale Price Index* (WPI)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah indeks yang mencerminkan perubahan harga yang terjadi pada tingkat perdagangan besar. Indeks yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (*raw material*), bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI. Data IHPB dihitung dengan Indeks Laspeyres, dan diklasifikasikan ke dalam 5 sektor, yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri; (4) ekspor; dan (5) impor, dimana pada masing-masing sektor terdiri dari beberapa sub komoditas.

- c. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Perubahan harga (inflasi) juga dapat tercermin dari *deflator* PDB. Deflator PDB atau *GDP deflator* adalah perbandingan antara PDB nominal (harga berlaku) dengan PDB riil (harga konstan) dikalikan 100%.

2.2.5.5 Dampak Inflasi

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut Prathama Rahardja dan Manurung (2004:169) misalnya:

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

b. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatannya tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Dampak lainnya dirasakan pula oleh para penabung, oleh kreditur atau debitur, dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Tabung memang menghasilkan bunga, tetapi jika tingkat inflasi diatas bunga, tetap saja nilai mata uang akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan bank (Huda dkk, 2008:180)

Adapun dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjam uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditor, nilai uang lebih rendah dibanding pada saat meminjam, tetapi sebaliknya bagi kreditor atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Begitupun bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan apabila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan mendorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya (Huda dkk, 2008:181).

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak cepat ditangani, maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat (Huda dkk, 2008:181).

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena (Karim, 2007:139):

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka dan fungsi dari unit perhitungan.

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung bagi masyarakat.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk kebutuhan non-primer dan barang-barang mewah.
4. Meningkatkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, tabungan, logam, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan dan lain-lain.

2.2.5.6 Inflasi dalam Perspektif Islam

Istilah inflasi tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-Quran maupun Hadist. Inflasi yang merupakan permasalahan masyarakat modern, timbul karena beberapa sebab, antara lain keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebih. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil-dalil dalam Al-Quran maupun Hadist telah memberikan petunjuk.

Dalam rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat al-Quran telah memberikan peringatan secara tegas, seperti:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)” (QS. At Takatsur: 1-3).

Bagi umat islam, dalil di atas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara perseorangan, berbangsa, bernegara, maupun

antar Negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam.

Ekonom Muslim, Taqiuddin Ahmad bin Al Maqrizi salah seorang murid Ibn Khaldun (Karim, 2007:67) menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu dikendalikan orang, yaitu oleh turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif.

2. *Human Error Inflation*

Merupakan jenis inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran Surat Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar Rum: 41).

Human error dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut (Karim, 2007:68): (1) Korupsi dan administrasi yang buruk (2) Pajak yang berlebihan (3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

2.2.6 Suku Bunga

2.2.6.1 Pengertian Suku Bunga

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga sebagai harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Bunga (*interest*) adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh satu pihak atas penggunaan dana milik pihak lain selama periode tertentu atau harga yang diterima oleh *lender* karena menyewakan dawa kepada *borrower* (Joesoef, 2008:41).

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang diukur dalam dolar per tahun untuk per dollar yang dipinjam adalah suku bunga (Samuelson, 2004:190). Sedangkan menurut Darmawi (2006:181) tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga merupakan tingkat pengembalian yang diterima oleh pemberi pinjaman atas dana yang dipinjamkan kepada peminjam, dan dibayarkan dalam jangka waktu yang disepakati.

Menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar

keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang stabil.

Salah satu instrumen moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga disini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

2.2.6.2 Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2006:80) fungsi suku bunga dalam perekonomian yaitu:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung, baik individu maupun institusi atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2.2.6.3 Jenis Suku Bunga

Menurut Boediono (2008:86-89) jenis suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang terdiri dari tingkat bunga murni, premi risiko tidak terbayarnya kredit, biaya transaksi dalam pembayaran kredit dan premi inflasi, yaitu premi yang digunakan untuk menutupi penurunan uang.
2. Tingkat bunga riil, adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi dalam periode yang sama.

2.2.6.4 Suku Bunga dalam Perspektif Islam

Menurut Widyaningsih (2005:22) bunga (*interest/faidah*) adalah tambahan yang dikenakan untuk transaksi pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut berdasarkan tempo waktu dan diperhitungkan secara pasti dimuka berdasarkan persentase. Ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa hanya bunga yang berlipat ganda saja yang dilarang, adapun suku bunga yang “wajar” dan tidak mendzalimi itu diperkenankan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-quran surat Ali Imron ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Ali Imron:130).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pola lipat ganda termasuk dalam hal riba yang dilarang agama. Yang dimaksud riba disini adalah riba nasi'ah. Riba nasi'ah adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya haram walaupun tidak berlipat ganda.

2.2.7 Nilai Tukar atau Kurs

2.2.7.1 Pengertian Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar (exchange rate) menurut Eiteman, Stonehill dan Moffet (2010:171) adalah harga satu mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam mata uang Negara lain. Nilai tukar merupakan elemen penting karena nilai tukar berpengaruh pada harga barang domestic relative terhadap harga barang luar negeri (Mishkin, 2008:110). Kurs valuta asing adalah harga mata uang suatu Negara dalam unit komoditas (seperti emas dan perak) atau mata uang Negara lain (Yuliati dan Prasetyo,2005:23).

Menurut Hady (2010:15) bahwa valuta asing (valas) atau foreign exchange rate (forex) atau foreign currency diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Mata uang valuta asing dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Hard currency* yaitu mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Mata uang ini nilainya relative stabil dan kadang-kadang

mengalami apresiasi atau kenaikan nilai disbanding mata uang lainnya. Mata uang hard currency pada umumnya berasal dari Negara-negara industry maju.

- b. *Soft currency* adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relative tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai disbandingkan dengan mata uang lainnya. Soft currency ini pada umumnya berasal dari Negara-negara sedang berkembang.

Menurut Mankiw (2003:123-129), kurs dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) yaitu harga relative dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, jika kurs Dollar AS dan Yen Jepang adalah 120 Yen per Dollar AS maka anda bisa menukar 1 Dollar untuk 120 Yen di pasar uang.
2. Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relative dari barang-barang diantara dua Negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara dengan barang-barang dari Negara lain. Kurs riil disebut juga *terms of trade*.

Nilai tukar mata uang suatu Negara selalu mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh permintaan dan penawaran mata uang tersebut dipasar internasional (Boone dan Kurtz, 2007:158). Nilai tukar juga memainkan peranan enting dalam perdagangan internasional karena nilai tukar memungkinkan untuk membandingkan harga-harga seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai Negara. Kenaikan nilai secara relative suatu

mata uang terhadap mata uang lain disebut apresiasi, sebaliknya penurunan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain disebut depresiasi. Krugman dan Obstfeld (2005:34) menyebutkan bahwa apresiasi suatu mata uang menyebabkan barang yang dihasilkan oleh Negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan harga barang impor di Negara tersebut menjadi lebih murah, begitupula sebaliknya.

2.2.7.2 Sistem Nilai Tukar

Madura (2006:219-224) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis system nilai tukar yang berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar, yaitu:

1. Fixed exchange rate system

Nilai tukar suatu mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam batasan yang sempit. Apabila nilai tukar mengalami erubahan yang terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi dan mengembalikannya pada batas semula.

2. Freely floating exchange rate system

Merupakan system nilai tukar yang ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan pemerintah. Nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan uang tersebut.

3. Managed floating exchange rate system

System nilai tukar ini mengkombinasikan fixed axchange rate system dengan freely exchange rate system. Pemerintah dalam hal ini turut melakukan intervensi agar nilai mata uang tidak terlalu banyak berubah

dan tetap dalam arah tertentu tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap.

4. *Pegged exchange rate system*

System nilai tukar bersandar (*pegged*) merupakan system nilai tukar mata uang domestic diikatkan nilainya secara tetap terhadap nilai suatu mata uang asing tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan patokan.

2.2.7.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Madura (2006:128-133) menjelaskan ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi laju perubahan nilai tukar, sebagai berikut:

- a. Tingkat inflasi relatif. Tingkat inflasi relative dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang juga akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran suatu mata uang, sehingga mempengaruhi nilai tukar.
- b. Suku bunga relatif. Perubahan suku bunga relative mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang juga akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran uang dan berdampak pada nilai tukar. Suku bunga yang relative tinggi dapat menarik arus dana asing, namun juga dapat mencerminkan prediksi inflasi yang relative tinggi.
- c. Tingkat pendapatan relatif. Faktor ini mempengaruhi jumlah permintaan barang impor. Perubahan tingkat pendapatan juga berpengaruh secara tidak langsung pada suku bunga.

- d. Pengendalian pemerintah. Pemerintah dapat mengendalikan nilai tukar melalui cara: (1) mengenakan batasan atas penukaran mata uang asing. (2) mengenakan batasan atas perdagangan asing. (3) mencampuri pasar mata uang asing dengan cara membeli dan menjual mata uang, dan (4) mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.
- e. Prediksi pasar mengenai kurs mata uang di masa depan. Pasar mata uang juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan.

2.2.7.4 Nilai Tukar dalam Perspektif Islam

Dijelaskan oleh Mankiw (2000:123-134) nilai tukar ini tentunya mempengaruhi ekonomi suatu negara dan kehidupan masyarakat karena mata uang domestik atau mata uang dalam negeri dapat lebih bernilai secara relatif terhadap mata uang negara lain. Menurut Hasan (2005:76) pertukaran mata uang asing disebut juga al-sharf yang mempunyai arti al-ziyadah (tambahan), penukaran, penghindaran, atau transaksi jual beli.

Praktek al-sharf hanya terjadi dalam transaksi jual beli, dimana praktek ini diperbolehkan dalam Islam berdasarkan firman Allah QS. Fahtir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (QS. Fathir: 29).

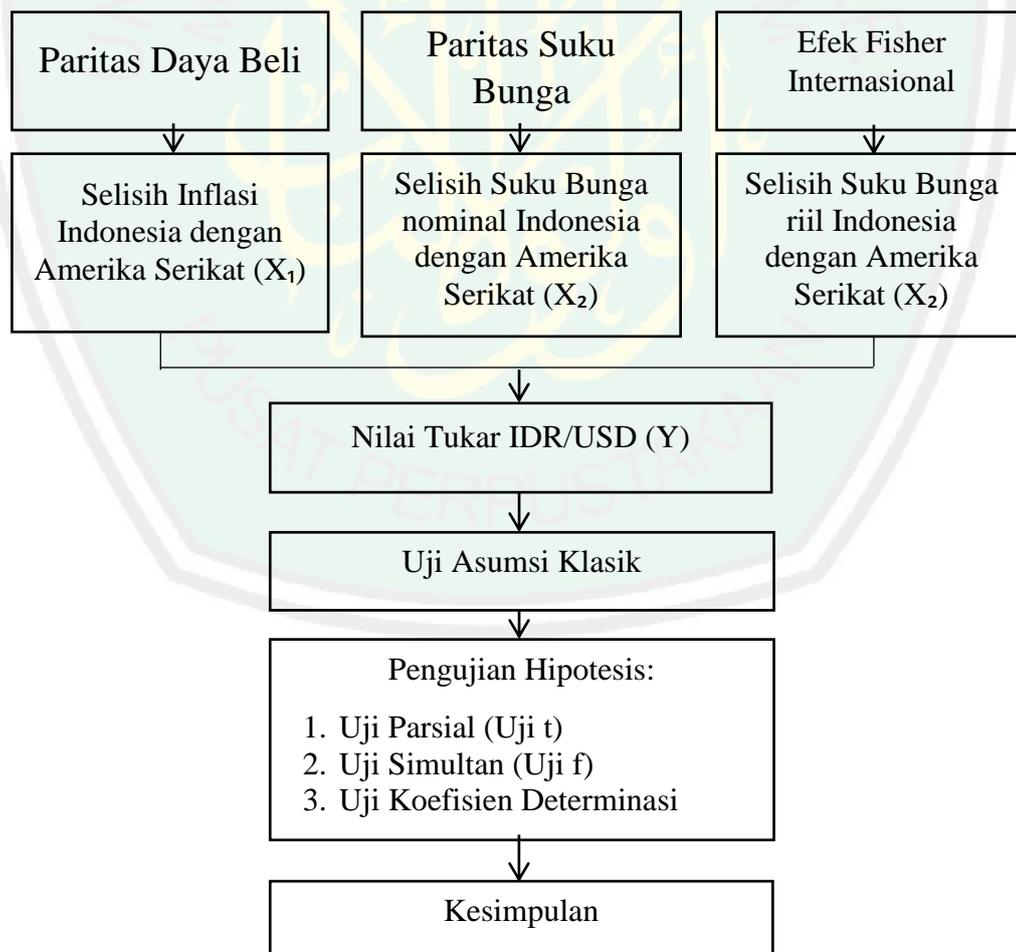
Adapun dasar hukum jual beli mata uang (al-sharf) menurut fatwa Dewan Syariah Nasional No. 28/DSN-MUI/III/2002 menyatakan bahwa transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan).
- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan).
- c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*).
- d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dan secara tunai.

2.3 Kerangka Pemikiran

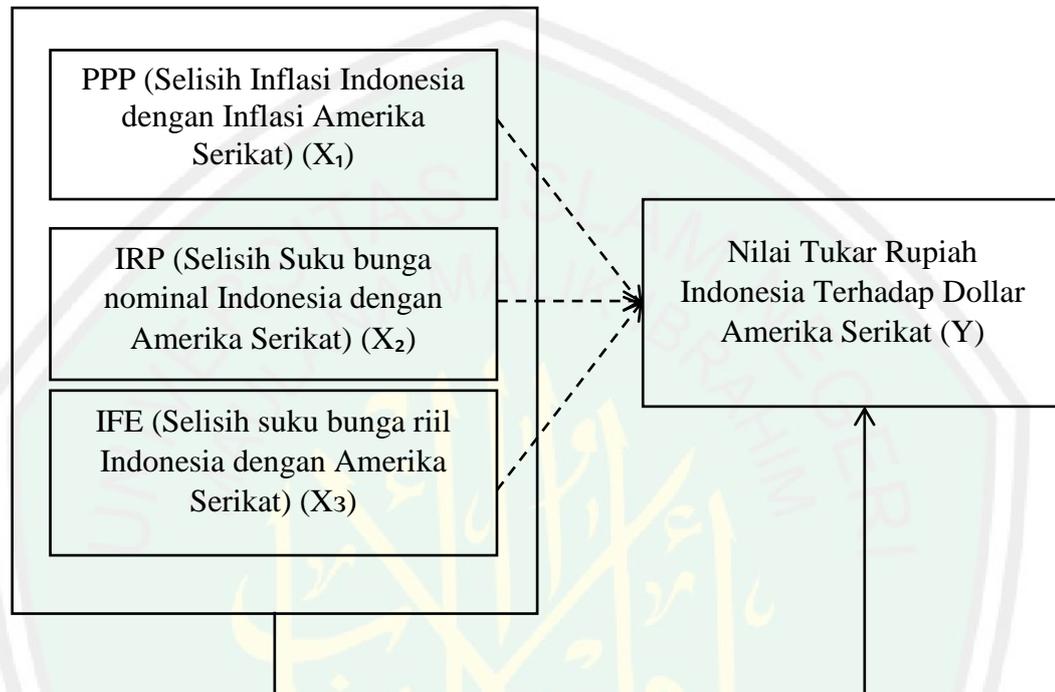
Kerangka Pemikiran disusun untuk mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam mendekati masalah yang didasarkan pada landasan fraktual (Trenngonowati, 2009:53). Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan teori paritas daya beli, paritas suku bunga dan efek fisher internasional pada mata uang Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dalam jangka panjang. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



Keterangan:

—————> : Uji secara simultan

-----> : Uji secara parsial

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Madura (2006:128) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laju perubahan nilai tukar, salah satunya adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih

tinggi). Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut (Madura, 2006: 209).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara adalah perbedaan tingkat bunga antar negara (Hanafi, 2003:110). Perubahan pada suku bunga mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan uang sehingga mempengaruhi nilai tukar (Madura, 2006:129).

Kurs valas akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga dan valas, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional (Kuncoro, 2000:227).

Syech (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teori paritas daya beli dan paritas suku bunga terbukti berlaku untuk nilai tukar Indonesia dan Amerika Serikat. Penelitian selanjutnya oleh Anggraeni (2007) menunjukkan bahwa berdasarkan model PPP pengaruh selisih tingkat inflasi terhadap selisih nilai tukar antara Rupiah/Dollar Amerika Serikat signifikan. M. Roza Aulia Lubis (2007) penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah penawaran uang mampu menjelaskan variasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam penerapan *Purchasing Power Parity*.

Kartikaningtyas (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa teori paritas daya beli terbukti berlaku pada Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Penelitian Ayu Fitri Apriliyani (2015) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga,

inflasi dan nilai tukar yen per dollar Amerika Serikat dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berdasarkan teori *International Fisher Effect*. Minkhatul Khajjah (2015) memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI berdasarkan teori PPP dan IFE mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Mengacu pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Paritas daya beli yang ditentukan dari rasio Inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika Serikat berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- H₂: Paritas suku bunga yang ditentukan dari rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- H₃: Efek fisher internasional yang ditentukan dari rasio suku bunga riil Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
- H₄: Paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional secara simultan berpengaruh pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penyelesaian suatu permasalahan atas penelitian yang dilakukan dalam bentuk data/angka yang kemudian dianalisa, diklasifikasikan, dan di implementasikan dalam bentuk uraian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia melalui website resmi Bank Indonesia di alamat www.bi.go.id. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa data dan informasi yang diperoleh merupakan data dan informasi lengkap yang diperlukan oleh peneliti, Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah sesuai dengan Undang-undang No. 23 tahun 1999.

3.3 Populasi dan Sampel

Trenggonowati (2009:62) mengungkapkan bahwa populasi merupakan kumpulan dari semua elemen yang meneliti satu atau lebih atribut yang menjadi tujuan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh selisih inflasi domestik dan asing sebagai ukuran teori paritas daya beli, pengaruh selisih suku bunga nominal domestik dan asing sebagai ukuran paritas suku bunga, serta pengaruh selisih suku bunga riil domestik dan asing sebagai ukuran efek fisher internasional terhadap perubahan nilai tukar. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh data

time series kuartal inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil dan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama periode 2006.I sampai 2016.IV yaitu sebanyak 44 kuartal. Periode ini dipilih karena teori paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional akan lebih berlaku pada periode jangka panjang.

Sampel didefinisikan sebagai himpunan unit observasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan oleh suatu studi (Trenggonowati, 2009:62). Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh terwakili. Peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti. Sugiyono (2008:122) menyebutkan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Data dan Jenis Data

Sumber data merupakan elemen penting dalam melakukan penelitian karena sumber data menentukan metode pengumpulan data. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari internet pada periode Januari 2006 hingga Desember 2016 secara kuartalan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data kurs nilai tukar yaitu nilai tukar antara nilai tukar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia yang diakses dari website Bank Indonesia di www.bi.go.id
- b. Data inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil negara yang diuji, meliputi data inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil dari Indonesia

diakses dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil Amerika Serikat yang diakses dari website *Bureau of Labor Statistics* (www.bls.gov) dan (www.fred.stlouisfed.org).

Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Santosa dan Hamdani (2007:13) merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga atau perusahaan dimana data tersebut berasal dari atau diterbitkan oleh kalangan lain, telah dipublikasi dan diperoleh dari situs-situs internet dari lembaga keuangan dalam dan luar negeri maupun dari perpustakaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Merupakan teknik penelitian dengan cara mempelajari literature-literatur dipergusatakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dan digunakan untuk mencari landasan teori sebagai acuan dalam penelitian sehingga dapat melakukan dugaan-dugaan atau hipotesa.

b. Teknik Dokumenter

Yaitu teknik atau proses untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan, mencatat, dan merekam data-data yang telah dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk dalam mengukur suatu variabel. Trenggonoawati (2009:72) menyebutkan bahwa definisi operasional perlu dibuat agar tidak ada perbedaan konsep antara peneliti dengan orang yang membaca penelitian tersebut. Agar dapat mengukur konsep atau kejadian, maka peneliti membuat definisi operasional yang merupakan petunjuk dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional variable dalam enelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persentase perubahan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia (Y). Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang diukur menggunakan mata uang lain. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkat kurs tengah (kurs tengah merupakan kurs rata-rata yang disimpulkan berdasarkan data kurs beli dan kurs jual) pada penutupan setiap akhir bulan dalam perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia dari bulan Januari 2006 sampai Desember 2016 yang dihitung secara kuartalan kemudian diubah menjadi rasio agar sesuai dengan konsep paritas daya beli.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi:
 1. Selisih tingkat inflasi domestik dengan asing. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa rasio inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat (X_1). Inflasi diukur menggunakan perubahan indeks harga konsumen, indeks harga konsumen merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur biaya dalam membeli sejumlah barang dan jasa. Data inflasi (perubahan

indeks harga konsumen) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan dari bulan Januari 2006 sampai Desember 2016 masing-masing negara yang dihitung secara kuartalan dan diubah menjadi rasio agar sesuai dengan konsep paritas daya beli.

2. Selisih suku bunga nominal domestik dengan asing. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat (X_2). Data suku bunga nominal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan dari bulan Januari 2006 sampai Desember 2016 masing-masing negara yang dihitung secara kuartalan dan diubah menjadi rasio agar sesuai dengan konsep paritas suku bunga.
3. Selisih suku riil domestik dengan asing. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa rasio suku bunga riil Indonesia dengan Amerika Serikat (X_3). Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Data suku bunga riil yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan dari bulan Januari 2006 sampai Desember 2016 masing-masing negara yang dihitung secara kuartalan dan diubah menjadi rasio agar sesuai dengan konsep efek fisher internasional.

Definisi operasional dalam penelitian ini agar lebih jelas akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

	Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala
	Nilai Tukar (Y)	Harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang Negara lain (Eiteman, Stonehil, dan Moffett, 2010:171)	Kurs Tengah = $\frac{\text{kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Sumber: Salim (2008:47)	Rupiah	Rasio
PPP	Tingkat Inflasi (X ₁)	Kenaikan harga dari sekelompok barang pada suatu negara (Mankiw, 2006:30)	Inflasi = $\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ Sumber: Murni (2006:41)	%	Rasio Rasio Inflasi = $\frac{1+ih}{1+if} - 1$ Sumber: Madura (2006:210)
IRP	Tingkat bunga nominal (X ₂)	Tingkat bunga yang terdiri dari tingkat bunga murni, premi risiko, biaya transaksi dalam pembayaran kredit dan premi inflasi (Boediono, 2008:86)		%	Rasio suku bunga nominal = $\frac{(1+ih)}{(1+if)} - 1$ Sumber: Madura (2000:193)
IFE	Tingkat bunga riil (X ₃)	Tingkat bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi (Boediono, 2008:89)	Suku bunga riil = Suku bunga nominal – inflasi Sumber: Samuelson (2004:194)	%	Rasio suku bunga riil = $\frac{(1+ih)}{(1+if)} - 1$ Sumber: Madura (2000:222)

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul. Sugiyono (2008:206) berpendapat bahwa kegiatan dalam menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh prosentase perubahan inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil terhadap prosentase perubahan nilai tukar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 21 *for windows*. Model analisis regresi paritas daya beli, paritas suku bunga dan efek fisher internasional pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

Sumber: Gujarati dan Porter (2010:71)

Keterangan:

Y : Variabel dependen

B : Koefisien regresi

X : Variabel independen

ϵ_t : Koefisien error

Berdasarkan analisis koefisien regresi diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta EXC = \alpha_0 + \alpha_1 [PPP] + \alpha_2 [IRP] + \alpha_3 [IFE] + \epsilon_t$$

Keterangan:

EXC : Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika

PPP : *Purchasing Power Parity* (Paritas Daya Beli)

IRP : *Interest Rate Parity* (Paritas Suku Bunga)

IFE : *International Fisher Effect* (Efek Fisher Internasional)

α : Koefisien regresi

ϵ_t : Koefisien error

1. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar memenuhi asumsi dasar, dilakukan pengujian asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heterokedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (homokedastisitas).

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Nachrowi dan Usman (2008:135) menyebutkan bahwa penyimpangan ini banyak terjadi pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (dw) dengan kriteria sebagai berikut:

- $0 < dw < dl$: terjadi autokorelasi
- $dl < dw < du$: terjadi autokorelasi positif lemah
- $du < dw < 4-du$: bebas autokorelasi
- $4-du < dw < 4-dl$: terjadi autokorelasi lemah
- $4-dl < dw$: terjadi autokorelasi serius

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan (Setiawan dan Kusriani, 2010:64). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} yang terdapat pada tabel *coefficients*. Nilai $t_{statistik}$ tabel ditentukan dengan signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $(df) = n - k$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel. Adapun kriteria uji yang digunakan adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara rasio inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil terhadap perubahan nilai tukar

H_1 : terdapat pengaruh antara rasio inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil terhadap perubahan nilai tukar

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006:88). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Prosedur uji F adalah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien determinasi (r^2) menurut Setiawan dan Kusriani (2010:64) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Nachrowi dan Usman (2008:22) menyebutkan bahwa ukuran *goodness of fit* dari suatu model ditentukan oleh koefisien determinasi yang nilainya antara nol dan satu ($0 \leq r^2 \leq 1$). Apabila nilai r^2 semakin mendekati satu, artinya variabel independen memiliki pengaruh yang kuat. Koefisien determinasi memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika $r^2 = 0$, artinya tidak ada hubungan antara X dan Y, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y
- Jika $r^2 = 1$, model regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data nilai tukar uang yang tersedia seluruhnya berdasarkan rata-rata bulanan sehingga untuk menyesuaikan data maka data diolah menjadi data kuartalan. Dimana data kuartalan diperoleh dari data bulanan yang dirata-rata dalam kuartal (tiga bulan). Sedangkan untuk data inflasi dan suku bunga yang tersedia pada masing-masing negara seluruhnya merupakan data bulanan sehingga data tersebut harus mengalami penyesuaian dan diolah menjadi data dalam bentuk kuartal.

Setelah keseluruhan data disesuaikan waktunya, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan data tentang rasio inflasi, rasio suku bunga nominal, dan rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat setiap kuartal selama tahun 2006 sampai 2016. Besaran nilai rasio selisih inflasi, suku bunga nominal dan suku bunga riil diperoleh berdasarkan rumus model paritas daya beli (PPP), paritas suku bunga (IRP), dan efek fisher internasional (IFE).

Kemudian langkah selanjutnya, melakukan analisis regresi berganda pengaruh rasio inflasi, rasio suku bunga nominal, dan rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan teori paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional.

4.1.1 Deskripsi Data

4.1.1.1 Rasio Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang-barang umum secara terus menerus. Tingkat inflasi mencerminkan keadaan ekonomi disuatu Negara. Tingkat inflasi dinyatakan dalam persentase (%). Tingkat inflasi di Indonesia dan Amerika Serikat selama 2006 hingga 2016 akan disajikan pada tabel 4.1 dan 4.2

Tabel 4.1
Tingkat Inflasi Indonesia

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	16.90%	6.36%	7.64%	8.56%	3.65%	6.84%	3.73%	5.26%	7.76%	6.54%	4.34%
II	15.51%	6.02%	10.12%	5.67%	4.37%	5.89%	4.49%	5.65%	7.09%	7.07%	3.46%
III	14.87%	6.51%	11.96%	2.76%	6.15%	4.67%	4.48%	8.60%	4.35%	7.09%	3.02%
IV	6.05%	6.73%	11.50%	2.59%	6.32%	4.12%	4.41%	8.36%	6.47%	4.83%	3.30%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.2
Tingkat Inflasi Amerika Serikat

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	3.65%	2.42%	4.10%	-0.04%	2.36%	2.14%	2.81%	1.68%	1.40%	-0.07%	1.10%
II	4.01%	2.65%	4.38%	-1.15%	1.77%	3.43%	1.89%	1.39%	2.07%	-0.03%	1.03%
III	3.34%	2.36%	5.30%	-1.62%	1.18%	3.76%	1.70%	1.57%	1.80%	0.13%	1.13%
IV	1.94%	3.97%	1.61%	1.46%	1.27%	3.29%	1.89%	1.23%	1.27%	0.47%	1.80%

Sumber: Data diolah

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar mata uang antar dua negara dipengaruhi oleh rasio inflasi antar dua Negara tersebut. Rasio inflasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam kuartalan selama 2006 hingga 2016 akan disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Rasio Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat

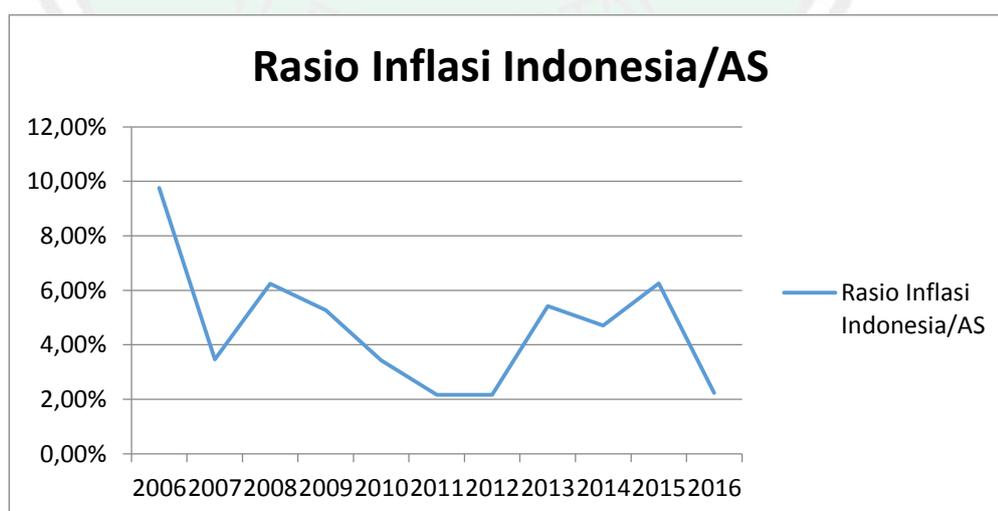
Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	12.78%	3.85%	3.40%	8.60%	1.26%	4.60%	0.89%	3.52%	6.27%	6.61%	3.20%
II	11.06%	3.28%	5.50%	6.90%	2.55%	2.38%	2.55%	4.20%	4.92%	7.10%	2.41%
III	11.16%	4.05%	6.32%	4.45%	4.91%	0.88%	2.73%	6.92%	2.50%	6.95%	1.87%
IV	4.03%	2.65%	9.73%	1.11%	4.99%	0.80%	2.47%	7.04%	5.13%	4.34%	1.47%

Sumber: Data diolah

Rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat selama 2006 hingga 2016 berdasarkan tabel 4.3 cenderung mengalami fluktuasi. Titik tertinggi rasio inflasi kedua negara ini terletak pada kuartal I ditahun 2006 yaitu sebesar 12.78%. Sementara titik terendah berada pada kuartal IV tahun 2011 yaitu sebesar 0.80%. Adapun nilai rata-rata variabel rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat sebesar 4.65%.

Berdasarkan tabel diatas maka perkembangan rasio inflasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat dapat dilihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Rasio Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat



Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 rasio inflasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat berada pada nilai 9.76%, sedangkan ditahun berikutnya yaitu tahun 2007 merambat menurun mencapai angka 3.46%, akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2008 nilai rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat kembali meningkat diangka 6.24%. Nilai rasio inflasi cenderung menurun dari tahun 2009 sampai 2012 hingga pada angka 2.16%, namunj kembali mengalami kenaikan ditahun 2013 dan 2015, sedangkan ditahun 2016 menurun mencapai nilai 2.24%.

4.1.1.2 Rasio Suku Bunga Nominal

Dari data yang disajikan oleh bank-bank masing-masing negara dalam sampel penelitian dari tahun 2006 hingga 2016 tingkat suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat akan disajikan pada tabel 4.4 dan 4.5

Tabel 4.4
Tingkat Suku Bunga Nominal Indonesia

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	12.75%	9.25%	8.00%	8.25%	6.50%	6.67%	5.83%	5.75%	7.50%	7.58%	7.00%
II	12.58%	8.75%	8.25%	7.25%	6.50%	6.75%	5.75%	5.83%	7.50%	7.50%	6.67%
III	11.75%	8.25%	9.00%	6.58%	6.50%	6.75%	5.75%	6.92%	7.50%	7.50%	5.58%
IV	10.25%	8.17%	9.42%	6.50%	6.50%	6.17%	5.75%	7.42%	7.67%	7.50%	4.75%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.5
Tingkat Suku Bunga Nominal Amerika Serikat

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	4.46%	5.26%	3.18%	0.18%	0.13%	0.16%	0.10%	0.14%	0.07%	0.11%	0.36%
II	4.91%	5.25%	2.09%	0.18%	0.19%	0.09%	0.15%	0.12%	0.09%	0.12%	0.37%
III	5.25%	5.07%	1.94%	0.16%	0.19%	0.08%	0.14%	0.08%	0.09%	0.14%	0.40%
IV	5.25%	4.50%	0.51%	0.12%	0.19%	0.07%	0.16%	0.09%	0.10%	0.16%	0.45%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 maka dapat dihitung rasio suku bunga nominal antara Indonesia dengan Amerika Serikat berdasarkan persamaan paritas suku bunga (IRP) . Hasil perhitungan rasio suku bunga nominal antara Indonesia dengan Amerika Serikat dapat dilihat dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
Rasio Suku Bunga Nominal Indonesia dan Amerika Serikat

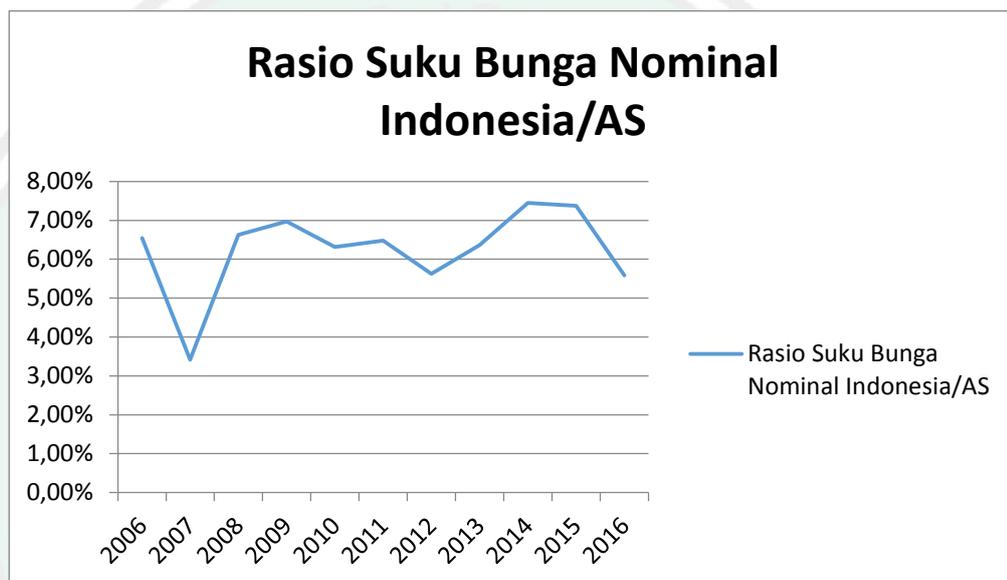
Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	7.94%	3.79%	4.67%	8.06%	6.36%	6.50%	5.72%	5.60%	7.42%	7.46%	6.62%
II	7.31%	3.33%	6.03%	7.06%	6.30%	6.65%	5.59%	5.70%	7.40%	7.37%	6.28%
III	6.18%	3.03%	6.93%	6.41%	6.30%	6.66%	5.60%	6.83%	7.40%	7.35%	5.16%
IV	4.75%	3.51%	8.86%	6.37%	6.30%	6.10%	5.58%	7.32%	7.56%	7.33%	4.28%

Sumber: Data diolah

Rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat selama periode pengamatan yaitu tahun 2006 hingga 2016 berdasarkan tabel 4.6 cenderung mengalami fluktuasi. Titik tertinggi rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat ini terletak pada kuartal IV tahun 2008 yaitu sebesar 8,86% sedangkan titik terendah berada pada kuartal III tahun 2007 yaitu sebesar 3,03%. Adapun nilai rata-rata variabel rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat adalah 6,25%.

Berdasarkan tabel diatas maka perkembangan rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat dapat kita lihat pada gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.2
Rasio Suku Bunga Nominal Indonesia dan Amerika Serikat



Rata-rata rasio suku bunga nominal pada tahun 2006 adalah 6.54% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 3.41%. Rasio suku bunga nominal meningkat tajam pada tahun 2008 dan 2009 hingga mencapai angka 6.97% namun kembali menurun ditahun 2010 sampai 2012. Pada tahun 2013 hingga 2015 rasio suku bunga nominal antara Indonesia dengan Amerika Serikat terus mengalami peningkatan mencapai angka 7.38%, sedangkan ditahun berikutnya mengalami penurunan pada angka 5.58%.

4.1.1.3 Rasio Suku Bunga Riil

Suku bunga riil merupakan tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi dalam periode yang sama. Adapun tingkat suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 berikut ini:

Tabel 4.7
Tingkat Suku Bunga Riil Indonesia

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	-4.15%	2.89%	0.36%	-0.31%	2.85%	-0.17%	2.10%	0.49%	-0.26%	1.04%	2.66%
II	-2.93%	2.73%	-1.87%	1.58%	2.13%	0.86%	1.26%	0.18%	0.41%	0.43%	3.21%
III	-3.12%	1.74%	-2.96%	3.82%	0.35%	2.08%	1.27%	-1.68%	3.15%	0.41%	2.56%
IV	4.20%	1.44%	-2.08%	3.91%	0.18%	2.05%	1.34%	-0.94%	1.20%	2.67%	1.45%

Sumber: Data diolah

Tabel 4.8
Tingkat Suku Bunga Riil Amerika Serikat

Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	0.81%	2.84%	-0.92%	0.22%	-2.23%	-1.98%	-2.71%	-1.54%	-1.33%	0.18%	-0.74%
II	0.90%	2.60%	-2.29%	1.33%	-1.58%	-3.34%	-1.74%	-1.27%	-1.98%	0.15%	-0.66%
III	1.91%	2.71%	-3.36%	1.78%	-0.99%	-3.68%	-1.56%	-1.49%	-1.71%	0.01%	-0.73%
IV	3.31%	0.53%	-1.10%	-1.34%	-1.08%	-3.22%	-1.73%	-1.14%	-1.17%	-0.31%	-1.35%

Sumber: Data diolah

Dari data yang disajikan oleh bank-bank masing-masing negara dalam sampel penelitian dari tahun 2006-2016 yang kemudian dihitung berdasarkan rumus efek fisher internasional (IFE) maka didapatkan rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Hasil perhitungan rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat dapat dilihat dalam tabel 4.9

Tabel 4.9
Rasio Suku Bunga Riil Indonesia dan Amerika Serikat

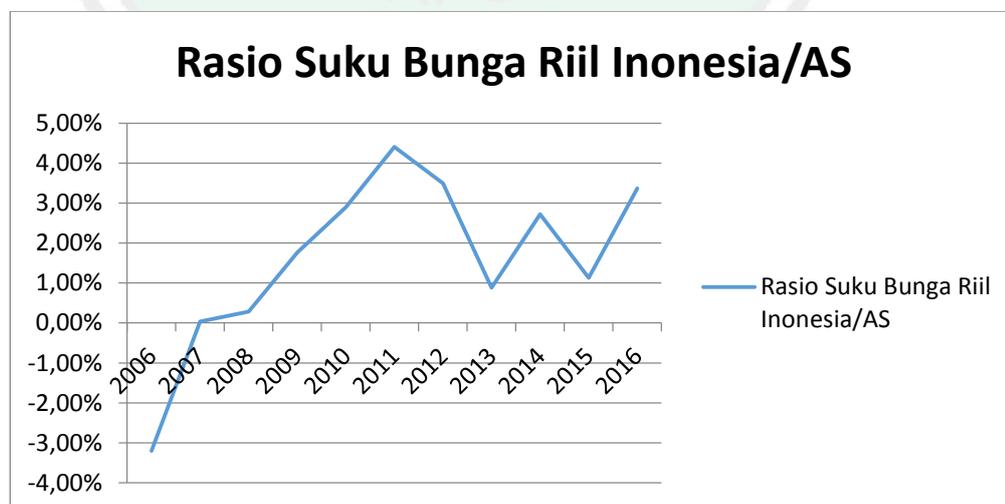
Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	-4.92%	0.05%	1.29%	-0.53%	5.20%	1.85%	4.94%	2.06%	1.08%	0.86%	3.43%
II	-3.80%	0.13%	0.43%	0.25%	3.77%	4.35%	3.05%	1.47%	2.44%	0.28%	3.90%
III	-4.94%	-0.94%	0.41%	2.00%	1.35%	5.98%	2.87%	-0.19%	4.94%	0.40%	3.31%
IV	0.86%	0.91%	-0.99%	5.32%	1.27%	5.45%	3.12%	0.20%	2.40%	2.99%	2.84%

Sumber: Data diolah

Rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat selama periode pengamatan yaitu tahun 2006 hingga 2016 berdasarkan tabel 4.9 cenderung mengalami fluktuasi. Titik tertinggi rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat ini terletak pada kuartal III tahun 2011 yaitu sebesar 5,98% sedangkan titik terendah berada pada kuartal III tahun 2006 yaitu sebesar -4,94%. Adapun nilai rata-rata variabel rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat adalah 1,62%.

Dari tabel 4.9 maka perkembangan rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat dapat kita lihat pada gambar 4.3 berikut ini.

Gambar 4.3
Rasio Suku Bunga Riil Indonesia dan Amerika Serikat



Dari gambar 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat berada pada nilai -3.20%, sedangkan ditahun berikutnya yaitu tahun 2007 hingga 2011 merambat naik mencapai angka 4.40%, akan tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2012 dan 2013 nilai rasio suku bunga riil kembali menurun diangka 0.88%. Nilai rasio suku bunga riil kembali mengalami peningkatan ditahun 2014 yaitu berada pada nilai 2.72% tetapi menurun pada tahun 2015 pada angka 1.13%, sedangkan ditahun 2016 meningkat mencapai nilai 3.37%.

4.1.1.4 Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang diukur menggunakan mata uang negara lain. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurs tengah yang diperoleh dari Bank Indonesia selama periode 2006 hingga 2016 antara Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan perhitungan kuartalan. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Nilai Tukar Rupiah/Dollar

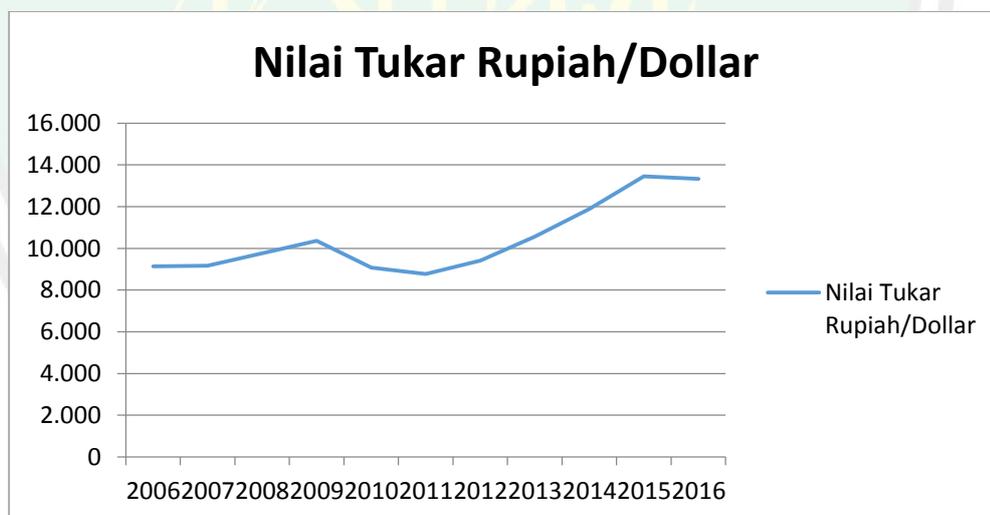
Kuartal	Tahun										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
I	9,233	9,123	9,186	11,637	9,272	8,863	9,088	9,695	11,755	12,857	13,506
II	9,098	8,988	9,259	10,426	9,092	8,569	9,412	9,818	11,704	13,160	13,333
III	9,135	9,244	9,216	9,887	8,972	8,636	9,544	10,938	11,840	14,055	13,131
IV	9,098	9,299	11,365	9,475	8,977	9,024	9,630	11,800	12,239	13,758	13,350

Sumber: Data diolah

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10 cenderung mengalami fluktuasi. Rata-rata nilai tukar selama periode pengamatan yaitu selama 44 kuartal sebesar Rp 10.447/Dollar AS dengan titik terendah sebesar Rp 8.569/Dollar AS pada kuartal kedua tahun 2011 dan mencapai titik tertinggi pada kuartal ketiga tahun 2015 yaitu sebesar Rp 14.055/Dollar AS.

Dari tabel 4.10 maka perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama tahun 2006 sampai 2016 dapat kita lihat pada gambar 4.4 berikut ini.

Gambar 4.4
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat



Rata-rata nilai tukar pada tahun 2006 sebesar Rp 9.141/Dollar AS, kemudian tiga tahun berikutnya yaitu pada tahun 2007, 2008, dan 2009 nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi (pelemahan mata uang) hingga mencapai Rp 10.356/Dollar AS. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 dan 2011 nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi (penguatan mata uang) mencapai angka Rp

8.773/Dollar AS. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 hingga 2015 nilai tukar Rupiah terus melemah hingga Rp 13.458/Dollar AS, kemudian pada tahun 2016 kembali menguat sebesar Rp 13.330/Dollar AS.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi. Di bawah ini disajikan hasil uji normalitas pada variabel penelitian.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	1582.9124964
	Absolute	.116
Most Extreme Differences	Positive	.116
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.592

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.11 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.592 > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jadi dapat dikatakan bahwa residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda disebut heterokedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Pada tabel 4.12 akan disajikan hasil uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Heterokedastisitas
Correlations

			abs
Spearman's rho	Rasio Inflasi (PPP)	Correlation Coefficient	-.196
		Sig. (2-tailed)	.202
		N	44
	Rasio Suku Bunga Nominal (IRP)	Correlation Coefficient	.201
		Sig. (2-tailed)	.191
		N	44
	Rasio Suku Bunga Rill (IFE)	Correlation Coefficient	.409**
		Sig. (2-tailed)	.060
		N	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Heterokedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan apabila sebaliknya maka homokedastisitas.

Dari tabel 4.12 di atas diperoleh hasil uji heterokedastisitas pada variabel rasio inflasi (X_1) sebesar $0.202 > 0.05$, rasio suku bunga nominal (X_2) sebesar $0.191 > 0.05$, dan rasio suku bunga riil (X_3) sebesar $0.06 > 0.05$ menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut disajikan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 ^a	.516	.475	.11285	1.686

a. Predictors: (Constant), Rasio Suku Bunga Rill, Rasio Suku Bunga Nominal, Rasio Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Tukar

Dari tabel statistik Durbin-Watson ditentukan bahwa untuk jumlah sampel $n=44$, jumlah variabel bebas $k=3$, dan taraf signifikan $\alpha=5\%$, maka diperoleh batas atas yaitu nilai du sebesar 1,665, batas bawah yaitu dl sebesar 1,375, dan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai dw sebesar 1.686, karena $du < dw < 4-du$ ($1.665 < 1.686 < 2.335$) dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2.2 Uji Hipotesis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tingkat inflasi, suku bunga nominal, suku bunga riil, serta nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam bentuk kuartal selama periode 2006 sampai 2016. Data tersebut digunakan untuk menghitung rasio inflasi (PPP), rasio suku bunga nominal (IRP), dan rasio suku bunga riil (IFE) antara

Indonesia dan Amerika Serikat, serta untuk melihat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Untuk mengetahui pola pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, maka disusun persamaan regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari rasio inflasi (PPP), rasio suku bunga nominal (IRP), dan rasio suku bunga riil (IFE) terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Y).

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program statistic SPSS (*Statistical Program Solution Service*) diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial variabel bebas (rasio inflasi, rasio suku bunga nominal, dan rasio suku bunga riil) terhadap variabel terikat (nilai tukar Rupiah/USD). Adapun hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	8.942	.378		23.682	.000			
Rasio Inflasi	-.153	.031	-.658	-5.008	.000	-.706	-.646	-.589
1 Rasio Suku Bunga Nominal	.115	.127	.166	.910	.369	-.196	.152	.107
Rasio Suku Bunga Riil	-1.728	1.523	-.221	-1.134	.264	-.384	-.188	-.133

a. Dependent Variable: Nilai tukar

Berdasarkan data hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.13 di atas, dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,942 - 0,153 X_1 + 0,115 X_2 - 1,728 X_3$$

Adapun interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Konstanta pada persamaan regresi ini adalah $a = 8,942$, yang berarti bahwa apabila tidak terdapat perubahan pada variabel bebas (rasio inflasi, rasio suku bunga nominal, dan rasio suku bunga riil) atau X_1 , X_2 , dan X_3 tetap, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan meningkat sebesar 8,942 poin. Atau dengan kata lain nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan meningkat sebesar 8,942 poin tanpa adanya pengaruh dari rasio inflasi, rasio suku bunga nominal, dan rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat.

2. Koefisien X_1 (Rasio Inflasi)

Koefisien variabel rasio inflasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada persamaan regresi ini adalah sebesar -0,153. Koefisien ini menunjukkan bahwa rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai tukar Rupiah atau berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Artinya, apabila rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat meningkat sebesar satu satuan, maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan menurun sebesar 0,153 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Koefisien X_2 (Rasio Suku Bunga Nominal)

Koefisien regresi variabel rasio suku bunga nominal antara Indonesia dengan Amerika Serikat sebesar 0,115 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara rasio suku bunga nominal Indonesia dan Amerika Serikat terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar, sehingga apabila rasio suku bunga nominal Indonesia dan Amerika Serikat naik sebesar satu satuan maka nilai tukar rupiah akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 0,115, sebaliknya jika rasio suku bunga nominal turun sebesar satu satuan, maka nilai tukar rupiah akan menurun (terapresiasi) sebesar 0,115.

4. Koefisien X_3 (Rasio Suku Bunga Riil)

Koefisien regresi variabel rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat sebesar 1,728. Koefisien ini menunjukkan bahwa rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat mempunyai

hubungan yang negatif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar, sehingga apabila rasio suku bunga riil Indonesia dan Amerika Serikat meningkat sebesar satu satuan maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan menurun sebesar 1,728 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika rasio suku bunga riil turun sebesar satu satuan, maka nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 1,728 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Dari tabel 4.14 diperoleh pula hasil uji t pada penelitian ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Uji t terhadap variabel rasio inflasi (X_1) antara Indonesia dan Amerika Serikat didapatkan t_{hitung} sebesar -5.008 (signifikansi 0.000) dan t_{tabel} sebesar 2.021. Nilai t negatif menunjukkan bahwa rasio inflasi (X_1) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Y). Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5.008 > 2.021$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0.000 < 0.05$) maka secara parsial variabel rasio inflasi (X_1) berpengaruh terhadap variabel nilai tukar rupiah (Y).
- b) Uji t terhadap variabel rasio suku bunga nominal (X_2) antara Indonesia dan Amerika Serikat didapatkan t_{hitung} sebesar 0.910 (signifikansi 0.369) dan t_{tabel} sebesar 2.021. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.910 < 2.021$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0.369 > 0.05$), maka secara parsial variabel rasio suku bunga nominal (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Y).

c) Uji t terhadap variabel rasio suku bunga riil (X_3) antara Indonesia dan Amerika Serikat didapatkan t_{hitung} sebesar -1.134 (signifikansi 0.264) dan t_{tabel} sebesar 2.021. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.134 < 2.021$) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ($0.264 > 0.05$), maka secara parsial variabel rasio suku bunga riil (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Y).

b. Uji f

Uji hipotesis secara simultan yaitu untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji f. adapun hasil uji f pada penelitian ini akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi (r^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.516	.475	.11285

a. Predictors: (Constant), Rasio Suku Bunga Riil, Rasio Suku Bunga Nominal, Rasio Inflasi

Tabel 4.16
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.476	3	.159	12.453	.000 ^b
Residual	.446	35	.013		
Total	.921	38			

a. Dependent Variable: Nilai tukar

b. Predictors: (Constant), Rasio Suku Bunga Riil, Rasio Suku Bunga Nominal, Rasio Inflasi

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 12.453 (signifikansi $F = 0.000$) dan F_{tabel} sebesar 2.84, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12.453 > 2.84$) atau $sig F < 5\%$ ($0.000 < 0.05$). Artinya secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari rasio inflasi (X_1), rasio suku bunga nominal (X_2), dan rasio suku bunga riil (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah/Dollar AS (Y).

Dari nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0.475 atau 47.5%, artinya bahwa variabel Y (nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat) dipengaruhi sebesar 47.5% oleh rasio inflasi (X_1), rasio suku bunga nominal (X_2), dan rasio suku bunga riil (X_3) sedangkan sisanya 52.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar tiga variabel bebas tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Paritas Daya Beli Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Dari hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa rasio tingkat inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar pada tahun 2006 sampai 2016 sehingga hipotesis yang berbunyi “rasio inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan teori paritas daya beli” ditolak. Hal ini menandakan bahwa model paritas daya beli tidak dapat dijadikan acuan utama untuk memprediksi nilai tukar.

Teori paritas daya beli hanya dapat berlaku apabila hasil koefisien rasio inflasi domestik dengan asing signifikan, bukan bernilai nol, dan memiliki arah positif. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa teori

paritas daya beli tidak berlaku untuk nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraeni (2007) yang mengindikasikan bahwa adanya faktor lain diluar selisih inflasi yang mempengaruhi nilai tukar seperti perbedaan suku bunga, tingkat pendapatan masyarakat, dan control pemerintah. Hasil dari penelitian ini juga diperkuat oleh Afifudin Nurfatoni (2007) yang menyatakan bahwa selisih tingkat inflasi berdasarkan model paritas daya beli tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Haifa Binti Syech (2005) dan Nisita Kartikaningtyas (2014) yang menunjukkan bahwa teori paritas daya beli terbukti berlaku pada nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Salah satu keterbatasan dalam pengujian paritas daya beli adalah bahwa hasil pengujian akan bervariasi menurut periode dasar yang digunakan . periode dasar yang dipilih harus mencerminkan suatu posisi ekuilibrium karena periode berikutnya akan dievaluasi dalam perbandingannya dengan periode dasar. Akan tetapi, sulit untuk memilih periode dasar. Bahkan salah satu alasan utama penghapusan atau penolakan sistem nilai tukar tetap adalah kesulitan dalam mengidentifikasi nilai tukar ekuilibrium (Madura, 2000:218)

Menurut Yuliati dan Prasetyo (2005:109) dua alasan yang mengakibatkan teori PPP tidak berlaku yaitu:

1. Adanya faktor lain yang berpengaruh. Dalam hal ini selain selisih inflasi diantaranya yaitu perbedaan suku bunga, tingkat pendapatan masyarakat, dan control masyarakat.
2. Tidak adanya produk substitusi. Ide dibelakang teori PPP adalah bahwa segera setelah harga-harga disebuah Negara menjadi relative tinggi, Negara lain akan mengurangi impor dari Negara tersebut dan beralih ke produk-produk domestic. Namun, jika tidak ada barang substitusi atau pengganti barang tersebut, maka seberapa mahalnnya barang impor Negara lain akan tetap melakukan impor kenegara tersebut.

Menurut Madura (2006:128-133) hal-hal yang memungkinkan teori paritas daya beli tidak signifikan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar seperti:

1. Suku bunga relatif: jika suku bunga dinegara asal lebih tinggi dari Negara asing, mengakibatkan permintaan akan mata uang Negara asal menjadi meningkat sehingga mata uang Negara asal terapresiasi terhadap Negara asing, walaupun inflasi Negara asal lebih tinggi dari Negara asing.
2. Tingkat pendapatan nasional relatif: tinggi rendahnya pendapatan nasional suatu Negara akanj berpengaruh terhadap tinggi rendahnya mata uang Negara tersebut dalam menilai mata uang Negara asing.
3. Kontrol pemerintah: adanya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan nilai tukar mata uangnya mengakibatkan tingginya inflasi dinegara tersebut tidak begitu berpengaruh pada nilai tukar mata uangnya dengan negara asing.

Seperti dijelaskan pada pemaparan di atas bahwa banyak faktor yang menyebabkan PPP tidak terjadi. Selain faktor-faktor yang dijelaskan di atas, berbagai literatur lain memberikan alasan-alasan yang bervariasi dan saling melengkapi. Menurut Hanafi (2003: 206) alasan PPP tidak berlaku antara lain:

1. Indeks harga yang digunakan untuk mengukur PPP barangkali menggunakan bobot atau komposisi barang dan jasa yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya.
2. Arbitrase barangkali terlalu mahal karena adanya biaya transaksi, biaya transportasi, atau pembatasan lainnya (misal tariff atau pajak), atau risiko terlalu tinggi seperti risiko perubahan harga dari saat pembelian hingga saat penjualan.
3. Beberapa barang atau jasa tidak diperdagangkan, sehingga perubahan harga tidak bisa diarbitrase. Dengan demikian perbedaan harga masih tetap bertahan, tidak bisa hilang.
4. Perubahan harga bisa mengakibatkan perubahan kurs, meskipun tidak ada perubahan perbedaan inflasi.
5. Pemerintah bisa melakukan intervensi, yang bisa mengakibatkan ketidakseimbangan kurs.

Menurut Madura (2000:208), teori paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara. Inflasi merupakan permasalahan yang timbul karena beberapa sebab, salah satunya adalah keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebihan. Dalam

rangka membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat al-quran telah memberikan peringatan secara tegas seperti:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)” (QS. At Takatsur: 1-3).

Bagi umat islam, dalil di atas seharusnya bisa menjadi pegangan dalam bermuamalah yaitu interaksi antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara perseorangan, berbangsa, bernegara, maupun antar negara. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dengan upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam.

4.2.2 Pengaruh Paritas Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Dari hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa rasio tingkat suku bunga nominal antara Indonesia dengan Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar pada tahun 2006 sampai 2016 sehingga hipotesis yang berbunyi “rasio suku bunga nominal Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan teori paritas suku bunga” ditolak. Hal ini menandakan bahwa model paritas suku bunga tidak dapat dijadikan acuan utama untuk memprediksi nilai tukar.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haifa Binti Syech (2005) yang menyatakan bahwa variabel rasio suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat sehingga teori paritas suku bunga (IRP) terbukti berlaku.

Dalam kenyataan kondisi paritas suku bunga barangkali tidak berlaku sepenuhnya karena ada biaya transaksi, risiko politik seperti pembatasan aliran dana, perlakuan pajak yang berbeda antara investor domestik dengan asing, meskipun demikian, jika transaksi tersebut dilakukan antara pusat keuangan dunia, maka pembatasan ataupun risiko transaksi menjadi semakin kecil, sehingga penyimpangan dari kondisi paritas suku bunga menjadi semakin kecil. Jika kondisi penyimpangan ada, maka kondisi tersebut tidak akan berumur lama karena akan dimanfaatkan dengan cepat oleh abritaser (Hanafi, 2003:216).

Menurut Eun, Resnick dan Sabherwal (2013:142) meskipun IRP cenderung berlaku cukup baik, IRP tidak selalu berlaku secara tepat sepanjang waktu karena dua alasan, yaitu:

3. Biaya transaksi

Pada kenyataannya, terdapat biaya transaksi. Suku bunga pada saat pelaku abritase melakukan peminjaman akan cenderung lebih tinggi daripada suku bunga pemberian pinjaman, mencerminkan selisih kurs beli-jual. Demikian pula terdapat selisih kurs beli-jual dalam pasar valuta asing. Pelaku abritase harus membeli valuta asing pada kurs jual yang lebih tinggi dan menjualnya pada kurs beli yang lebih rendah.

4. Kontrol terhadap modal

Alasan utama lain untuk penyimpangan dari IRP adalah kontrol terhadap modal yang diberlakukan oleh pemerintah. Untuk berbagai alasan ekonomi makro, pemerintah kadang kala membatasi arus modal masuk dan

keluar. Pemerintah mencapai tujuan ini melalui sarana jawboning, pemberlakuan pajak atau bahkan melarang pergerakan modal lintas Negara saat itu. Langkah-langkah control yang diberlakukan oleh pemerintah ini dapat menurunkan proses abritase secara efektif dan akibatnya penyimpangan dari IRP bisa berlangsung lama.

Teori paritas suku bunga (IRP) menyatakan bahwa nilai tukar suatu mata uang ditentukan dari perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara. Ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa hanya bunga yang berlipat ganda saja yang dilarang, adapun suku bunga yang “wajar” dan tidak mendzalimi itu diperkenankan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-quran surat Ali Imron ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Ali Imron:130).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pola lipat ganda termasuk dalam hal riba yang dilarang agama. Yang dimaksud riba disini adalah riba nasi’ah. Riba nasi’ah adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi’ah itu selamanya haram walaupun tidak berlipat ganda.

4.2.3 Pengaruh Efek Fisher Internasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Hasil penelitiann ini menunjukkan bahwa variabel rasio suku bunga riil antara Indonesia dengan Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan model Efek Fisher Internasional (IFE) selama tahun 2006 sampai 2016. Sehingga hipotesis yang berbunyi “rasio suku bunga riil Indonesia dengan Amerika Serikat berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan teori efek fisher internasional” ditolak. Hal ini menandakan bahwa rasio suku bunga riil tidak dapat dijadikan pertimbangan oleh para pelaku bisnis dan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di Indonesia. Karena adanya faktor ekonomi secara makro yang ikut mempengaruhi stabilitas nilai tukar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraeni (2007) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar karena adanya faktor lain diluar selisih suku bunga yang mempengaruhi nilai tukar seperti tingkat pendapatan masyarakat dan kontrol pemerintah. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Afifudin Nurfatoni (2007) yang menyatakan bahwa selisih suku bunga berdasarkan model efek fisher internasional tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Ayu Fitri Apriliyani (2015) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga, inflasi, dan

nilai tukar Yen/Dollar dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah/Dollar berdasarkan teori efek fisher internasional.

Menurut Madura (2000:227) IFE didasarkan pada PPP maka IFE juga tidak terus menerus eksis karena terdapat faktor lain diluar selisih inflasi. Nilai tukar tidak berubah sesuai dengan selisih inflasi sehingga walaupun suku bunga nominal mencerminkan ekspektasi inflasi secara tepat, nilai tukar valuta asing akan bereaksi terhadap faktor-faktor lain tersebut.

Jika faktor-faktor lain mendorong nilai tukar valuta untuk turun, maka factor-faktor tersebut akan menghilangkan dorongan kenaikan nilai tukar valuta yang diciptakan oleh selisih inflasi. Demikian pula sebaliknya, jika factor-faktor lain mendorong nilai tukar valuta untuk naik maka factor-faktor tersebut akan menghilangkan dorongan penurunan nilai tukar valuta yang diciptakan oleh selisih inflasi.

Sedangkan menurut Sundqvist (2002:34) kemungkinan terjadinya reaksi pergerakan nilai tukar rupiah yang tidak sejalan dengan dalil efek fisher internasional mengindikasikan tidak adanya pasar keuangan yang murni terstandart internasional. Yaitu adanya hambatan-hambatan dan pembatasan luar negeri yang menyebabkan perbedaan suku bunga nominal antara lain faktor risiko politik, risiko nilai mata uang, biaya transaksi, pajak dan faktor psikologis.

4.2.4 Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga, dan Efek Fisher Internasional terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dollar

Berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu paritas daya beli (rasio inflasi), paritas suku bunga (rasio suku bunga nominal), dan efek fisher internasional (rasio suku bunga riil) secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama tahun 2006 sampai 2016. Sehingga hipotesis yang berbunyi “paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat” diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Haifa Binti Syech (2005) dan Nisita Kartikaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa rasio inflasi dan rasio suku bunga memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar sehingga teori paritas daya beli dan paritas suku bunga terbukti berlaku untuk nilai tukar Rupiah/Dollar. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dwi Anggraeni (2007) dan Afifudin Nurfatoni (2007) yang menyimpulkan bahwa selisih suku bunga berdasarkan model efek fisher internasional dan selisih inflasi berdasarkan model paritas daya beli tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

Nilai tukar akan bereaksi terhadap perubahan inflasi dan suku bunga, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar, yaitu paritas daya beli, paritas suku bunga, dan paritas fisher internasional. Masing-masing teori tersebut menunjukkan hubungan

yang berlainan, sehingga tidak ada pertentangan diantara ketiga teori tersebut. Ketiga teori tersebut berhubungan dengan penentuan kurs valas meskipun implikasinya berlainan (Kuncoro, 2000:228).

Menurut Madura (2000:208), teori paritas daya beli berfokus pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara. Teori paritas suku bunga (IRP) menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan dari perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara, sedangkan teori efek fisher internasional (IFE) menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan dari perbedaan tingkat suku bunga riil antara dua negara.

Madura (2006:128-133) juga menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laju perubahan nilai tukar, antara lain sebagai berikut:

- f. Tingkat inflasi relatif. Tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang juga akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran suatu mata uang, sehingga mempengaruhi nilai tukar.
- g. Suku bunga relatif. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang juga akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran uang dan berdampak pada nilai tukar. Suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus dana asing, namun juga dapat mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi.
- h. Tingkat pendapatan relatif. Faktor ini mempengaruhi jumlah permintaan barang impor. Perubahan tingkat pendapatan juga berpengaruh secara tidak langsung pada suku bunga.

- i. Pengendalian pemerintah. Pemerintah dapat mengendalikan nilai tukar melalui cara: (1) mengenakan batasan atas penukaran mata uang asing. (2) mengenakan batasan atas perdagangan asing. (3) mencampuri pasar mata uang asing dengan cara membeli dan menjual mata uang, dan (4) mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.
- j. Prediksi pasar mengenai kurs mata uang di masa depan. Pasar mata uang juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan.

Menurut Hasan (2005:76) pertukaran mata uang asing disebut juga al-sharf yang mempunyai arti al-ziyadah (tambahan), penukaran, penghindaran, atau transaksi jual beli. Praktek al-sharf hanya terjadi dalam transaksi jual beli, dimana praktek ini diperbolehkan dalam Islam berdasarkan firman Allah QS. Fahtir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (QS. Fathir: 29).

Adapun dasar hukum jual beli mata uang (al-sharf) menurut fatwa Dewan Syariah Nasional No. 28/DSN-MUI/III/2002 menyatakan bahwa transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan).
- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan).
- c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*).
- d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dan secara tunai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengujian pengaruh paritas daya beli (PPP), paritas suku bunga (IRP), dan efek fisher internasional (IFE) pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat periode 2006 hingga 2016 dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel paritas daya beli berdasarkan rasio inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat terbukti tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat karena memiliki arah yang negatif, sehingga teori paritas daya beli (PPP) yang menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara terbukti tidak berlaku untuk nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
2. Variabel paritas suku bunga berdasarkan rasio suku bunga nominal antara Indonesia dan Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat selama periode penelitian, sehingga teori paritas suku bunga (IRP) yang menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan dari perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara terbukti tidak berlaku untuk nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

3. Variabel efek fisher internasional berdasarkan rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat selama periode pengamatan, sehingga teori efek fisher internasional (IFE) yang menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan dari perbedaan tingkat suku bunga riil antara dua negara terbukti tidak berlaku untuk nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.
4. Variabel paritas daya beli berdasarkan rasio inflasi, paritas suku bunga berdasarkan rasio suku bunga nominal, dan efek fisher internasional berdasarkan rasio suku bunga riil antara Indonesia dan Amerika Serikat berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika Serikat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Bank Indonesia maupun bagi pihak lain. Saran yang diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia, diharapkan dapat berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang tepat dibidang moneter dan berantisipasi terhadap krisis ekonomi yang terjadi di dunia. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah demi meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan metode penelitian lain dan menambah negara acuan apabila ingin menguji mengenai keberlakuan teori paritas daya beli, paritas suku bunga, dan efek fisher internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan.
- Amalia, Lia. (2007). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraeni, Dwi. (2007). Pengaruh Model Paritas Daya Beli dan Model Efek Fisher terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Apriliyani, Ayu Fitri. (2015). Pengujian Empiris Teori International Fisher Effect terhadap Nilai Tukar pada Hubungan Ekonomi Indonesia-Jepang. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Boediono. (2008). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boone, Louis E., Kurtz, David L. (2007). *Pengantar Bisnis Kontemporer* Terjemahan Edisi Kesebelas Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eiteman, David K., Stonehill, Arthur I., Moffett, Michael H. (2010). *Manajemen Keuangan Multinasional*. Terjemahan Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Eun, Cheol S., Resnick, Bruce G., Sabherwal, Sanjiv. (2013). *Keuangan Internasional* Edisi Keenam Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*, Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., Porter, Dawn C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika* Edisi Kelima Buku 1 Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, Hamdi. (2010). *Manajemen keuangan Internasional* Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh. (2003). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Ahmad. (2005). *Mata Uang Islami*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Huda, Nurul., Idris, Handi Risza, dkk. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Karim, Adiwarmarman A. (2007). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kartikaningtyas, Nisita. (2014). Pengujian Teori Paritas Daya Beli Nilai Tukar Empat Mata Uang Utama Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003.1 – 2013.11). *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Khajjah, Minkhatul. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar USD/IDR Periode 2011-2013. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Krugman, Paul L., Maurice, Obstfeld. (2005). *Ekonomi Internasional* Edisi Kelima Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global* Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Lubis, M. Roza Aulia. (2007). Analisis Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity pada Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Madura, Jeff. (2000). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional* Edisi Kedelapan Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N.Gregory. (2003). *Teori Makroekonomi* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Pengantar Ekonomi Makro* Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, Frederre S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan* Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nachrowi, Djalal., Usman, Hardius. (2008). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Moneter* Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Nurfatoni, Afifudin. (2007). Pengaruh Selisih Suku Bunga dan Selisih Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (Pengujian International Fisher Effect dan Purchasing Power Parity). *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Putong, Iskandar. (2007). *Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Rahardja, Prathama., Manurung, Mandala. (2004). *Teori Ekonomi Makro* Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Salim, Joko. (2008). *Mengikuti Jejak Bisnis Menggiurkan Orang Tionghoa*. Jakarta: Visimedia.
- Samuelson, Paul A. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, Purbayu Budi., Hamdani, Muliawan. (2007). *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan., Kursrini, Dwi Endah. (2010). *Ekonometrika*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima. Yogyakarta: UUP APM YKPN.
- Syech, Haifa Binti. (2005). Analisa Penentuan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Studi Perbandingan antara Paritas Daya Beli dan Paritas Suku Bunga). *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Trenggonowati, (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Widyaningsih. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Yuliati, Handaru., Prasetyo, Handoyo. (2005). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Internasional* Edisi Kedua. Yogyakarta: ANDI.
- <http://www.bi.go.id>, diakses pada 18 Maret 2017.
- <http://www.bls.gov>, diakses pada 20 Maret 2017.
- <http://www.fred.stlouisfed.org>, diakses pada 20 Maret 2017.
- <http://www.bps.go.id>, diakses pada 4 Juli 2017.

Lampian 1

Tingkat Inflasi dan Rasio Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat
Tahun 2006- 2016

Tahun	Kuartal	Indonesia	Amerika Serikat	Rasio Inflasi Indonesia/AS (X_1)
2006	I	16.90%	3.65%	12.78%
	II	15.51%	4.01%	11.06%
	III	14.87%	3.34%	11.16%
	IV	6.05%	1.94%	4.03%
2007	I	6.36%	2.42%	3.85%
	II	6.02%	2.65%	3.28%
	III	6.51%	2.36%	4.05%
	IV	6.73%	3.97%	2.65%
2008	I	7.64%	4.10%	3.40%
	II	10.12%	4.38%	5.50%
	III	11.96%	5.30%	6.32%
	IV	11.50%	1.61%	9.73%
2009	I	8.56%	-0.04%	8.60%
	II	5.67%	-1.15%	6.90%
	III	2.76%	-1.62%	4.45%
	IV	2.59%	1.46%	1.11%
2010	I	3.65%	2.36%	1.26%
	II	4.37%	1.77%	2.55%
	III	6.15%	1.18%	4.91%
	IV	6.32%	1.27%	4.99%
2011	I	6.84%	2.14%	4.60%
	II	5.89%	3.43%	2.38%
	III	4.67%	3.76%	0.88%
	IV	4.12%	3.29%	0.80%
2012	I	3.73%	2.81%	0.89%
	II	4.49%	1.89%	2.55%
	III	4.48%	1.70%	2.73%
	IV	4.41%	1.89%	2.47%
2013	I	5.26%	1.68%	3.52%
	II	5.65%	1.39%	4.20%
	III	8.60%	1.57%	6.92%
	IV	8.36%	1.23%	7.04%
2014	I	7.76%	1.40%	6.27%
	II	7.09%	2.07%	4.92%
	III	4.35%	1.80%	2.50%
	IV	6.47%	1.27%	5.13%
2015	I	6.54%	-0.07%	6.61%
	II	7.07%	-0.03%	7.10%
	III	7.09%	0.13%	6.95%
	IV	4.83%	0.47%	4.34%

2016	I	4.34%	1.10%	3.20%
	II	3.46%	1.03%	2.41%
	III	3.02%	1.13%	1.87%
	IV	3.30%	1.80%	1.47%



Lampiran 2

Tingkat Suku Bunga Nominal dan Rasio Suku Bunga Nominal Indonesia dan Amerika Serikat Tahun 2006- 2016

Tahun	Kuartal	BI Rate	Fed Fund	Rasio Suku Bunga Nominal Indonesia/AS (X_2)
2006	I	12.75%	4.46%	7.94%
	II	12.58%	4.91%	7.31%
	III	11.75%	5.25%	6.18%
	IV	10.25%	5.25%	4.75%
2007	I	9.25%	5.26%	3.79%
	II	8.75%	5.25%	3.33%
	III	8.25%	5.07%	3.03%
	IV	8.17%	4.50%	3.51%
2008	I	8.00%	3.18%	4.67%
	II	8.25%	2.09%	6.03%
	III	9.00%	1.94%	6.93%
	IV	9.42%	0.51%	8.86%
2009	I	8.25%	0.18%	8.06%
	II	7.25%	0.18%	7.06%
	III	6.58%	0.16%	6.41%
	IV	6.50%	0.12%	6.37%
2010	I	6.50%	0.13%	6.36%
	II	6.50%	0.19%	6.30%
	III	6.50%	0.19%	6.30%
	IV	6.50%	0.19%	6.30%
2011	I	6.67%	0.16%	6.50%
	II	6.75%	0.09%	6.65%
	III	6.75%	0.08%	6.66%
	IV	6.17%	0.07%	6.10%
2012	I	5.83%	0.10%	5.72%
	II	5.75%	0.15%	5.59%
	III	5.75%	0.14%	5.60%
	IV	5.75%	0.16%	5.58%
2013	I	5.75%	0.14%	5.60%
	II	5.83%	0.12%	5.70%
	III	6.92%	0.08%	6.83%
	IV	7.42%	0.09%	7.32%
2014	I	7.50%	0.07%	7.42%
	II	7.50%	0.09%	7.40%
	III	7.50%	0.09%	7.40%
	IV	7.67%	0.10%	7.56%
2015	I	7.58%	0.11%	7.46%
	II	7.50%	0.12%	7.37%
	III	7.50%	0.14%	7.35%
	IV	7.50%	0.16%	7.33%

2016	I	7.00%	0.36%	6.62%
	II	6.67%	0.37%	6.28%
	III	5.58%	0.40%	5.16%
	IV	4.75%	0.45%	4.28%



Lampiran 3

Tingkat Suku Bunga Riil dan Rasio Suku Bunga Riil Indonesia dan Amerika Serikat Tahun 2006-2016

Tahun	Kuartal	Indonesia	Amerika Serikat	Rasio Suku Bunga Riil Indonesia/AS (X ₃)
2006	I	-4.15%	0.81%	-4.92%
	II	-2.93%	0.90%	-3.80%
	III	-3.12%	1.91%	-4.94%
	IV	4.20%	3.31%	0.86%
2007	I	2.89%	2.84%	0.05%
	II	2.73%	2.60%	0.13%
	III	1.74%	2.71%	-0.94%
	IV	1.44%	0.53%	0.91%
2008	I	0.36%	-0.92%	1.29%
	II	-1.87%	-2.29%	0.43%
	III	-2.96%	-3.36%	0.41%
	IV	-2.08%	-1.10%	-0.99%
2009	I	-0.31%	0.22%	-0.53%
	II	1.58%	1.33%	0.25%
	III	3.82%	1.78%	2.00%
	IV	3.91%	-1.34%	5.32%
2010	I	2.85%	-2.23%	5.20%
	II	2.13%	-1.58%	3.77%
	III	0.35%	-0.99%	1.35%
	IV	0.18%	-1.08%	1.27%
2011	I	-0.17%	-1.98%	1.85%
	II	0.86%	-3.34%	4.35%
	III	2.08%	-3.68%	5.98%
	IV	2.05%	-3.22%	5.45%
2012	I	2.10%	-2.71%	4.94%
	II	1.26%	-1.74%	3.05%
	III	1.27%	-1.56%	2.87%
	IV	1.34%	-1.73%	3.12%
2013	I	0.49%	-1.54%	2.06%
	II	0.18%	-1.27%	1.47%
	III	-1.68%	-1.49%	-0.19%
	IV	-0.94%	-1.14%	0.20%
2014	I	-0.26%	-1.33%	1.08%
	II	0.41%	-1.98%	2.44%
	III	3.15%	-1.71%	4.94%
	IV	1.20%	-1.17%	2.40%
2015	I	1.04%	0.18%	0.86%
	II	0.43%	0.15%	0.28%
	III	0.41%	-0.01%	0.42%
	IV	2.67%	-0.31%	2.99%

2016	I	2.66%	-0.74%	3.43%
	II	3.21%	-0.66%	3.90%
	III	2.56%	-0.73%	3.31%
	IV	1.45%	-1.35%	2.84%



Lampiran 4

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2006-2016

Tahun	Kuartal	Kurs Tengah Rupiah/Dollar AS (Y)
2006	I	9,233.33
	II	9,098.33
	III	9,135.00
	IV	9,098.33
2007	I	9,122.67
	II	8,988.33
	III	9,244.33
	IV	9,299.33
2008	I	9,186.33
	II	9,259.00
	III	9,216.33
	IV	11,365.33
2009	I	11,636.67
	II	10,426.00
	III	9,887.00
	IV	9,475.00
2010	I	9,271.67
	II	9,091.67
	III	8,972.33
	IV	8,977.33
2011	I	8,863.00
	II	8,569.33
	III	8,636.33
	IV	9,024.33
2012	I	9,088.33
	II	9,411.67
	III	9,544.33
	IV	9,630.00
2013	I	9,694.67
	II	9,817.67
	III	10,938.33
	IV	11,800.00
2014	I	11,754.67
	II	11,704.00
	III	11,840.00
	IV	12,239.33
2015	I	12,857.33
	II	13,160.00
	III	14,055.00
	IV	13,758.00

2016	I	13,505.67
	II	13,333.00
	III	13,130.67
	IV	13,350.00



BUKTI KONSULTASI

Nama : Robiatul Adawiyah
 NIM/Jurusan : 13510183/Manajemen
 Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE., MM
 Judul Skripsi : Pengaruh Paritas Daya Beli, Paritas Suku Bunga, dan Efek Fisher Internasional Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	11 November 2017	Pengajuan Outline	1. <i>MIL</i>
2	10 Januari 2017	Proposal Bab I-III	2. <i>MIL</i>
3	12 Januari 2017	Revisi Proposal	3. <i>MIL</i>
4	22 Januari 2017	Acc Proposal	4. <i>MIL</i>
5	2 Februari 2017	Seminar Proposal	5. <i>MIL</i>
6	11 April 2017	Skripsi Bab IV-V	6. <i>MIL</i>
7	12 April 2017	Revisi Skripsi	7. <i>MIL</i>
8	20 April 2017	Acc Keseluruhan	8. <i>MIL</i>

Malang, 20 April 2017

Mengetahui:
 Ketua Jurusan Manajemen,



[Handwritten signature]

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei ✦
NIP. 19750707 200501 1 005

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Robiatul Adawiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 3 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : RT.03 RW.10 Dusun Krajan Timur,
Ds. Mlokorejo, Kec. Puger,
Kab. Jember, Jawa Timur
No. Telepon : 085933157575
Email : obyk.atul@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1999-2001 : TK Dewi Masyitoh Puger, Jember
2001-2007 : MI Miftahul Huda Puger, Jember
2007-2010 : SMP Plus Bustanul Ulum Puger, Jember
2010-2013 : MAN 1 Jember
2013-2017 : S1 Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Ibrahim Malang

PENDIDIKAN NON FORMAL

2013-2014 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab
2014-2015 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris

PENGALAMAN ORGANISASI

2015-2016 : Asisten Laboratorium Statistik Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Malang, 8 Juli 2017

Robiatul Adawiyah